Abu Ibrahim Ahmad Al Mishry

KETAATAN & KEDISIPLINAN Jamaah MENUJU KEJAYAAN

HIDUP BERJAMAAH ADALAH SUATU KEWAJIBAN BAGI MUSLIM DAN MUSLIMAH DI MANA SAJA MEREKA BERADA. SEBAB DENGAN JAMAAH ITU USAHA AKAN DAPAT TERLAKSANA DENGAN TERATUR, BARISAN MENJADI TERTIB DAN SASARAN-SASARAN PERJUANGAN YANG DIHARAPKAN SERTA TUJUAN-TUJUAN YANG DICANANGKAN AKAN DAPAT TERWUJUD. SYARAT YANG HARUS DIPENUHI IALAH ADANYA KEIKHLASAN DAN KESUNGGUHAN, KETAATAN DAN KEDISIPLINAN YANG TIMBUL DARI KESADARAN IMAN. DISIPLIN MAMPU MEWUJUDKAN KETERTIBAN YANG MERUPAKAN SALAH SATU SUMBER KEBERHASILAN DAN DICINTAI ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA UNTUK ITU JIHAD KEJIWAAN ADALAH SUATU KEWAJIBAN YANG TIDAK DAPAT DITAWAR-TAWAR, DEMI MEWUJUDKAN KETAATAN KEPADA ALLAH, RASUL-NYA DAN IMAM KAUM MUSLIMIN.

KETAATAN & KEDISIPLINAN *Jamaah* MENUJU KEJAYAAN

Abu Ibrahim Ahmad Al Mishry

KETAATAN & KEDISIPLINAN

MENUJU KEJAYAAN

Penerjemah:
M. Bukhori Burhanuddin

Judul asli: Dzarwatus-Sanaami fith-Thaa'ati wan-Nidhaam.
Penulis : Abu Ibrahim Ahmad bin Nashrullah Al-Mishry.
Penerbit : Markazul-Huda.

Edisi Indonesia:
KETAATAN DAN KEDISIPLINAN JAMAAH MENUJU KEJAYAAN

Penerjemah : M. Bukhori Burhanuddin.
Penyunting : A. Aisyah.
Desain sampul: Charlie.
Setting : Suyadi.
Lay out : Muhammad Thahir.
Cetakan : Pertama, September 1994.
Penerbit : HAZANAH ILMU.
Jl. Kolonel Sugiyono Pasar Joglo Kios No. 4 Solo 57136.

PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan kepada:

1. Orang-orang yang telah membuktikan perjanjian mereka dengan Allah, maka di antara mereka ada yang telah gugur, dan di antara mereka ada yang masih menunggu, mereka tidak dilalaikan oleh kegiatan dagang dan jual beli dari tugas mengunggulkan ajaran Allah.
2. Para pemimpin, juru dakwah dan ulama, yang telah menerangi jalan, menadzarkan diri mereka bagi Allah, dan enggan meletakkan senjata kecuali setelah tegak agama Allah.
3. Para Mujahid tercinta, dan para pengembara asing yang tertindas di bumi yang selalu ketakutan akan direnggut manusia.

Abu Ibrahim Al-Mishry

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan nikmat yang tiada terhingga, terutama nikmat Iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beserta keluarga dan sahabatnya hingga kepada umat yang setia kepadanya.

Secara fitrah, hidup dan penghidupan manusia dalam masyarakatnya tidak mampu sendirian, akan tetapi terhimpun dalam berbagai perkumpulan. Sejak tingkat keluarga yang merupakan perkumpulan masyarakat terkecil sampai perhimpunan suku bangsa hingga antar negara, baik yang bersifat sosial, ekonomi, politik maupun ikatan profesi.

Setiap perhimpunan memiliki karakteristik dan aturan sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan dari masing-masing perhimpunan. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, kode ethik perhimpunan harus ditegakkan dalam diri individu masing-masing sesuai hak dan kewajibannya.

Dalam hal ini, ajaran Islam telah menetapkan suatu aturan yang bersifat universal akan pokok-pokok perhimpunan yang dikenal dengan istilah *jamaah* kaum Muslimin. Di mana aturan- aturan yang diberlakukan

bersifat menyeluruh dan paripurna sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing individu, baik pemegang kekuasaan/pemerintahan atau rakyat/umat/anggota, dan kesemua itu diarahkan agar dapat menghambakan diri hanya kepada Allah Al- Khaliq.

Kehancuran yang terjadi pada semua perhimpunan terletak pada kurangnya komitmen dari masing-masing individu yang tergabung dalam perhimpunan tersebut. Maka buku ini yang oleh pengarangnya mencoba menawarkan satu alternatif perhimpunan yang didasarkan atas landasan dinullah. Kami berharap, kiranya pengajaran yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan panduan bagi semua perhimpunan, baik perhimpunan yang mendasarkan atas profesi, kesamaan tujuan dan cita-cita sampai pada Dakwah Islamiyah.

Penerbit.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Alkitab (Alqur'an) dengan membawa kebenaran dan timbangan. Saya memohon limpahan karunia dan kesejahteraan bagi Nabi yang di utus untuk mengunggulkan Islam atas seluruh Agama, juga bagi segenap keluarganya dan para sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikutinya dengan ketetapan hati dan beramal saleh. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu sebagai kebenaran, dan berilah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai kebatilan, dan berilah kami kemampuan untuk menjauhinya. Ya Allah, turunkanlah ketenangan kepada kami, dan kukuhkanlah kaki kami bila kami berhadapan dengan musuh. Karena sesungguhnya kekuatan-kekuatan kekufuran telah melingkupi kami. Mereka menghendaki kebatilan, untuk itu berilah kekuatan dalam menundukkannya.

Amma ba'd.

Allah *Subhanahuwa Ta'ala* berfirman:

كُوْنُوْا رَبَّانِيِّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ. (ال عمران: ٧٩)

"...tetapi hendaklah mengatakan: Jadilah kalian ulama yang beramal saleh, karena kalian selalu mengajarkan Alkitab dan mempelajarinya!" (Q.S. Ali Imran: 79)

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ
مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ
جَهَنَّمَ. وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ. (التوبة: ١٠٩)

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan mengharap keridhaan-Nya itu yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi tebing yang hampir longsor, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berbuat aniaya." (Q.S. At-Taubah: 109)

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menginginkan untuk membersihkan jiwa para sahabat Beliau dan mendidik mereka agar taat, berdisiplin, serta mendasari mereka dengan akidah dan keyakinan. Sehingga mereka merupakan bayangan Beliau karena mengikuti petunjuknya, sebagai perwujudan dari kecintaan, loyalitas, ketaatan dan komitmen, disiplin dan keterikatan kepada *Diinullah*. Oleh karena itu Allah *'Azza wa Jalla* telah memberikan rahmat kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dengan firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلاً مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ ءَايٰتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِى ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ. (ال عمران: ١٦٤)

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat- ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Ali Imran: 164)

Dan sekarang Pemuda Muslimin harus menyelam dalam genangan air pendidikan praktis dan menghidupkan Islam dalam kehidupan aktual, serta mengibaskan endapan dosa-dosa jahiliah. Demi Allah, tidaklah semua pukulan dan fitnah, serangan dan ujian yang mereka saksikan, selain hanya arus terurainya ikatan tali-temali mereka, terpecah-belahnya himpunan mereka dan centang perentangnya perjalanan mereka.

Besarnya pemberian Allah sesuai dengan tingkat pendidikan, kebersihan hati (jiwa) serta pengarahan dan kemantapan hati.

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِى الْعَزَائِمُ.

وَتَأْتِى عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ.

"Sesuai dengan kadar pemilik cita-cita, yang dicita-citakan tiba, dan kemuliaan kedudukan itu akan datang sesuai dengan kemuliaan kepribadian."

Benarlah Allah ketika berfirman:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ، وَالَّذِي خَبُثَ لاَيَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا. (الأعراف: ٥٨)

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana." (Q.S. Al-A'raf: 58)

Dan adalah kewajiban orang Islam untuk menasihati saudara-saudaranya dengan nasihat yang terbaik bagi mereka sesuai dengan kadar pengetahuannya.

ISLAM AGAMA FITHRAH

Apakah yang dikehendaki oleh Sang Pencipta seluruh langit dan bumi dengan tatanan dan ketentuan Syariat-Nya itu dari manusia?

يُرِيْدُ اللهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ. وَاللهُ يُرِيْدُ أَنْ يَتُوْبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيْدُ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ الشَّهَوٰتِ أَنْ تَمِيْلُوْا مَيْلاً عَظِيْمًا. يُرِيْدُ اللهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا. (النساء: ٢٦-٢٨)

"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah

hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (Q.S. An-Nisa': 26-28)

Kalau Perhimpunan-perhimpunan manusia sejak permulaan penciptaannya sampai Allah mewariskan bumi dengan segala isinya, Jamaah (kesatuan dan persatuan) merupakan sesuatu yang diperintahkan dan sekaligus kekuatan yang dahsyat. Dan telah diciptakan bahwa pengelolaan (Imarah) dan pimpinan (qiyadah) itu adalah tatanan persoalan besar. Dan suatu ketetapan bahwa keberhasilan Jamaah dan kebaikan pimpinan itu tergantung pada sejauh mana ketaatan dan kedisiplinan. Maka saya katakan: Kalau persoalannya demikian, sebenarnya Islam telah lebih dahulu dan memberikan andil yang besar dalam mengakui kesemuanya itu, dan telah menjadikannya sebagai batu-batu bata untuk membangun eksistensi (keberadaan) Islam berdasarkan tuntunan Tuhan, dan memandangnya sebagai pilar-pilar dan kewajiban-kewajiban yang tidak diperkenankan untuk mengganti atau meringan-ringankannya. Bukan karena apa-apa selain karena yang demikian itu adalah Agama Allah Tuhan seluruh langit, Tuhan bumi, Tuhan seluruh alam, dan Dia itu adalah:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

"Yang Maha Pemurah, telah mengajarkan Alqur'an, telah menciptakan manusia, telah mengajarinya Keterangan (As-Sunnah)."

Tidak ada yang memberikan keterangan kepada anda yang seperti Dia, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala yang telah memperbagus segala sesuatu dalam pencip-

taannya, adalah mengetahui mana yang merusak dan mana yang memperbaiki dari tatanan tersebut. Tatanan yang menentukan hukum dalam perjalanan manusia dengan tegak dan lurus, sehingga menjadikan manusia tangguh dalam menghadapi berbagai kendala dan perlawanan demi tegaknya kebenaran dan menggusur kebatilan.

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ.

"Bahkan Aku lontarkan kebenaran terhadap kebatilan, lalu ditelanlah kebatilan maka tiba-tiba binasa."

Di samping itu karena Islam adalah Agama Fithrah, Agama yang sesuai dengan naluri dasar ciptaan manusia.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِى فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَتَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ، ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ مُنِيْبِيْنَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوْهُ وَأَقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا. كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ. (الروم: ٣٠-٣٢)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fithrah Allah yang

telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Q.S. Ar-Ruum: 30-32)

Kalau manusia saling berdamai atas dasar tatanan-tatanan dan faham-faham yang sesuai dan baik, maka kaum Mukminin wajib meyakini bahwa tatanan dan sistem Allah itu lebih unggul dan lebih agung, lebih baik dan lebih lurus:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

(الفرقان: ٣٣)

"Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Q.S. Al-Furqan: 33)

Maka wajiblah kita bersyukur kepada Allah yang telah menunjuki kita dengan Islam ini, dan sebagian dari kita menasihati sebagian yang lain:

قُلْ إِنَّنِي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ

إِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ. قُلْ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِى لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ. لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ.

(الأنعام: ١٦١-١٦٣)

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik." Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (Q.S. Al-An'am: 161-163)

JAMAAH ADALAH KEKUATAN DAN PENUH KEBAIKAN

Islam sungguh sangat menghasung untuk berhimpun dan mementingkan amaliah, dan bekerja secara berjamaah dalam menunaikan sebagian besar syiar-syiarnya dan kewajiban-kewajibannya. Sehingga hampir tidak meninggalkan peluang untuk beribadat melainkan memerintahkan pelaksanaannya secara bersama dan disediakan pahala berlipat ganda serta derajat yang tinggi. Bila diadakan perbandingan dengan amal perseorangan yang menyendiri, maka mereka terhalang dari pahala dan derajat tersebut. Dan kalau anda lihat ajaran Islam tentang hal ini berupa perintah dan hasungan, maka akan timbullah judul pembahasan yang besar yang seyogianya terpisah tersendiri, tetapi tidaklah mengapa di sini disajikan petunjuk-petunjuk yang cukup memadai tentang maksud tersebut. Maka Allah saja tempat mohon pertolongan dan kepada-Nya jua kita bertawakkal.

Dalam pelaksanaan ibadah shalat terdapat hadis yang menyebutkan:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِى جَمَاعَةٍ تَزِيْدُ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ خَمْسًا وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً.

"Shalat seseorang dalam jamaah melebihi shalat orang itu sendirian dengan dua puluh lima derajat." (H.R. Bukhari dan Muslim, Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 3716)

مَامِنْ ثَلاَثَةٍ فِى قَرْيَةٍ وَلاَبَدْوٍ لاَتُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ. فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.

"Tidaklah tiga orang berada di suatu desa, tidak juga di suatu gurun, dan tidak didirikan di kalangan mereka shalat (berjamaah) melainkan syetan akan mengalahkan mereka. Maka hendaklah kalian berjamaah, karena serigala itu hanyalah makan domba yang jauh (dari kelompoknya)!" (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 5577)

Dalam masalah Puasa dan ibadah Hajji dan penentuan permulaan bulan-bulan tertentu, untuk itu syara' tidaklah memandang kebenaran Ru'yah (penyaksian bulan) oleh perorangan tersendiri, tetapi memandang penyaksian (Ru'yah) secara kebersamaan atau jamaah.

صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّوْنَ.

"Puasa kalian adalah hari ketika kalian berpuasa, dan Hari Raya Qurban kalian adalah hari ketika kalian berkurban." (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 3701)

اَلْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى يَوْمَ يُضَحِّي النَّاسُ.

"'Idul Fithri adalah pada hari manusia berbuka puasa, dan Idul Adh-ha adalah pada hari manusia berkurban." (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 4163).

Kalau anda heran, marilah heran bersama saya tentang amalan *nafilah* (tambahan) secara berjamaah, di mana Alhadis melebihkan pahalanya. Ketahuilah bahwa amalan itu adalah berzikir berjamaah sebagaimana diberitakan dalam Hadis Sahih:

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah sebuah masjid Allah untuk membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di tengah-tengah mereka melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, para Malaikat mengunjungi mereka, dan Allah menyebut mereka di kalangan para Malaikat di sisi-Nya". (H.R Muslim dalam Kitab Shahihnya)

Dan dalam Alhadis yang lain disebutkan:

مَا مِنْ قَوْمٍ يَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلاَئِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah suatu kaum berzikir (berjamaah) mengingat Allah melainkan para Malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka di tengah para Malaikat di sisi-Nya." (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 5624)

Dan sepanjang pengetahuan saya tak ada suatu ibadah yang mempunyai kelebihan dan pahala seperti ini yang di dalamnya muncul rahmat, ketenangan, disaksikan para Malaikat, dimuliakan oleh Allah Al-Maula Yang Maha Agung dengan menyebutnya di kalangan para Malaikat yang tinggi. Dan sebagaimana anda lihat bahwa Alhadis itu mensyaratkannya dengan cara berjamaah. Bukankah sudah saya katakan kepada anda bahwa berjamaah itu penuh berkah dan kebaikan?

Inilah... dan persoalannya tidak hanya berhenti pada batas persoalan-persoalan ibadat saja, tetapi Islam mengikutsertakan urusan-urusan adat-kebiasaan seperti makan, bepergian, tidur, dan lain-lainnya, dan semuanya itu sangat disenangi oleh Allah kalau dilakukan secara berjamaah. Karena hal itu telah tersebut dalam Hadis Sahih; sabda Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam:*

إِجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ يُبَارِكْ لَكُمْ

فِيهِ.

"Berhimpunlah pada makanan kalian dan sebutlah asma Allah tentu diberikan-Nya banyak kebaikan kepada kalian di dalamnya!" (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 141)

Dan dalam hadis lain disebutkan:

نَهَى عَنِ الْوَحْدَةِ أَنْ يَبِيْتَ الرَّجُلُ وَحْدَهُ أَوْيُسَافِرَ وَحْدَهُ.

"Beliau melarang sendirian kalau seseorang bermalam sendirian atau bepergian sendirian." (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 6796) dengan contohnya.

Dan tentang perjalanan para Sahabat yang berpencar-pencar di lembah-lembah, maka beliau bersabda kepada mereka:

إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ هٰذَا فِى الشِّعَابِ مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Sesungguhnya berpencar-pencar kalian di perkampungan ini adalah dari syetan." (Hadis Sahih)

Tentang bercampur dan bergaul serta memperbanyak jumlah kaum Muslimin, ada sebuah hadis:

اَلَّذِى يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الَّذِى لَايُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Orang yang bercampur dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka adalah lebih baik daripada orang tidak bercampur dengan manusia dan tidak sabar atas gangguan mereka." (Shahih Al-Jami'ush-Shaghir, halaman 6651)

Adapun perang yang merupakan suatu ibadah yang terkait dengan waktu tertentu, merupakan benteng Umat dan pilar kejayaan kaum Muslimin. Cukuplah kiranya anda membaca firman Allah Ta'ala:

إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِى سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوْصٌ. (الصف: ٤)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Q.S. Ash-Shaff: 4)

Inilah tentang beberapa cabang dan beberapa fardu yang terserak-serak, dan betapa Islam telah menghasung pelaksanaannya dalam suatu bentuk kebersamaan (jama'i), lalu bagaimana kira-kira dugaan anda tentang pelaksanaan Agama sebagai harakah, watak, jihad dan pemberitaan? Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak membiarkannya sebagai pilihan cara yang bebas atau sebagai sunnah yang pelakunya berpahala dan yang mengabaikannya tidak berdosa, tetapi mewajibkan agar kita saling mengikatkan diri sebagai kewajiban yang kuat, dan menetapkan agar kita berhimpun sebagai ketentuan yang tidak memberikan wewenang kepada seorang ahli Fiqih pun untuk mengubahnya

menjadi sunnah. Allah Ta'ala berfirman dalam wahyu yang tegas:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى أَنْ أَقِيْمُوا الدِّيْنَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ. كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ مَا تَدْعُوْهُمْ إِلَيْهِ. اَللّٰهُ يَجْتَبِى إِلَيْهِ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِى إِلَيْهِ مَنْ يُّنِيْبُ. (الشورى: ١٣)

"Dia telah mensyari atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (Q.S. Asy-Syura: 13)

Dan Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلاَتَفَرَّقُوْا

وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى
شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ
لَكُمْ اٰيٰتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ. وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ
إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. وَلَاتَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا
وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِمَا جَآءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ وَأُولٰئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيْمٌ. (ال عمران: ١٠٢-١٠٥).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu se-

golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Q.S. Ali Imran: 102-105)

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan bahwa, kehidupan berpecah-belah dan terkoyak-koyak adalah kehidupan centang-perentang yang tidak bakal mengembalikan kemuliaan agama dan tidak mengangkat bobot para pelakunya. Maka beliau yang benar dan dibenarkan bersabda:

لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Tidaklah seseorang memisahkan diri dari jamaah sejengkal saja melainkan mati sebagai kematian jahiliah." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Islam memotong jalan orang yang terpedaya nafsunya untuk memecah-belah *Jama'ah*. Karenanya Islam mengeluarkan ancaman siksa yang paling berat serta memberikan hak kepada perhimpunan/jamaah untuk membunuh penghasut ini. Orang yang menghendaki untuk mengkoyak-koyak kehormatan jama'ah, membuatnya bergolong-golongan dan menginginkan penyelewengan dan perpecahan, maka ingatlah sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ وَيُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ.

"Barangsiapa datang kepada kalian sedangkan urusan kalian tertumpu pada seorang pemimpin, orang itu ingin mematahkan tongkat kepemimpinan kalian dan memecah-belah perhimpunan/jamaah kalian, maka bunuhlah dia dengan pedang, siapapun orangnya!" (H.R. Muslim)

Berkata Ibnu Taimiyah *rahimahullah*:

"Dan setiap Bani Adam tidaklah sempurna kepentingan mereka --tidak di dunia dan tidak pula di akhirat-- kecuali dengan berjamaah, tolong-menolong dan bantu-membantu. Tolong-menolong dalam meraih manfaat dan bantu-membantu dalam menolak bahaya mereka, dan karena itu dikatakan: *Al-Insaanu Madaniyyu Bith-thab'i* = Manusia itu berkelompok (zoon politicon) menurut tabiatnya. Kalau mereka berhimpun maka harus ada urusan-urusan yang mereka kerjakan untuk meraih kepentingan dan urusan-urusan yang mereka jauhi karena mengandung penyebab kerusakan. Dan mereka mematuhi seorang pemimpin yang menyuruh melakukan beberapa tujuan untuk kebaikan dan melarang melakukan hal-hal yang mendatangkan kerusakan, maka seluruh Bani Adam harus taat kepada seseorang yang memerintah dan melarang..." Kemudian beliau berkata: "Wajib diketahui bahwa pemimpin urusan umat manusia itu adalah sebagian dari kewajiban-kewajiban agama yang paling besar, bahkan tidak tegak

agama, tidak juga dunia, kecuali dengannya." Karena, Bani Adam tidak akan sempurna kepentingan-kepentingan mereka kecuali dengan berhimpun dalam keperluan antara sebagian kepada sebagian yang lain, dan wajiblah mereka ketika berhimpun itu mempunyai pemimpin. Sehingga sampai Beliau *Shallallahu'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ.

"Bila bepergian tiga orang di antara kamu, hendaklah mereka mengangkat salah seorang sebagai pemimpin..."

Maka Beliau mewajibkan untuk mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin dalam perhimpunan yang sedikit tersebut saat bepergian, sebagai penunjuk jalan dan pemberi peringatan. Pengangkatan pemimpin dalam semua macam perhimpunan adalah fitrah, karena Allah telah mewajibkan *Amar Makruf Nahi Mungkar*. Dan hal itu tidak sempurna kecuali dengan adanya kekuatan dan kepemimpinan. Demikian juga hal-hal yang telah diwajibkan-Nya seperti berjuang di jalan Allah (jihad), berbuat adil, menyelenggarakan ibadah Hajji, mengumpulkan zakat, hari-hari raya, menolong orang teraniaya dan melaksanakan hukuman-hukuman tidaklah sempurna kecuali dengan adanya kekuatan dan kepempimpinan. Karena itu telah diriwayatkan; *bahwa Sulthan adalah bayangan Allah di bumi*. (Majmu'ul Fatawa: 28/390)

Dan sekarang akan saya kemukakan di hadapan anda --saudara pemeluk Islam-- sebuah hadis yang agung dan sahih, yang diucapkan oleh utusan Allah se-

bagai petunjuk dan penggembira, yang seyogyanya menjadi jalan hidup dan rambu-rambu bagi kaum Muslimin dan dijadikan rel dalam berbagai perjalanan, dijadikan pelita dalam gelap-gulita yang telah merata. Karena itu, maka saya tidak pelit kepada anda untuk menuliskan hadis itu selengkapnya, keterangannya dan pengeluaran dari sumbernya, sebab seseorang itu kalau membicarakan perbudakan dan fadhailul-'amal (amalan-amalan yang utama) barang kali menggampangkannya saja. Tetapi kalau menghadapi yang halal dan yang haram, maka sangatlah ketat dan teliti. Lalu bagaimana pendapat anda kalau hadis itu mengenai kekhalifahan Islam? Maka tentulah ketika itu didefinitifkan, diteliti runtutan kata-kata, pengumpulan jalan riwayatnya dan sebagainya yang diperlukan oleh Ilmu Hadis dan prinsip-prinsipnya.

Dan hadis yang agung itu kita dapatkan dalam Tafsiirul Qur'anil Karim oleh Ibnu Katsir di bawah ayat nomor 21 dari surat Al- Baqarah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ.

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu..."

Dikeluarkan dari jalan Al-Imam Ahmad dari Al Harits Al-Asy'ari, begitu juga dikemukakan oleh Al-Bani dalam Shahih Al- Jami'ush-Shaghir dengan angka 1720, dan beliau (Al-Bani) berkata: Isnadnya Sahih tanpa keraguan.

Inilah Alhadis yang seutuhnya kami tuliskan: Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintah Yahya dengan lima ajaran, agar dia mengamalkannya dan memerintah

Bani Israil untuk mengamalkannya. Dan seakan-akan dia itu memperlambat pelaksanakannya, maka Allah mewahyukan kepada 'Isa: "Baik engkau yang menyampaikannya atau dia yang menyampaikannya!" Maka Isa pun mendatangi Yahya lalu berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau diperintah dengan lima ajaran agar engkau amalkan dan engkau perintahkan kepada Bani Israil agar mereka mengamalkannya. Maka baik engkau menyampaikannya atau saya yang menyampaikannya". Yahya berkata kepada beliau: "Wahai Ruh Allah, sesungguhnya saya takut kalau saya disiksa atau ditenggelamkan dalam tanah..." Maka Yahya pun mengumpulkan Bani Israil di Baitul Maqdis sehingga penuh masjid itu, lalu duduklah dia pada tempat yang tinggi, lalu menyanjung dan memuji Allah, kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah telah memerintahku dengan lima ajaran agar saya amalkan dan agar saya memerintah kalian untuk mengamalkannya:

Yang pertama, hendaklah kalian menghambakan diri kepada Allah dan janganlah mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Karena sesungguhnya perumpamaan orang yang mempersekutukan Allah itu seperti seorang laki-laki yang membeli seorang budak dengan hartanya yang mulus berupa emas atau perak, kemudian menempatkannya di sebuah rumah, lalu berkata: Bekerjalah dan laporkan hasilnya kepadaku! Maka mulailah budak itu bekerja dan melaporkan hasilnya kepada bukan majikannya. Siapakah di antara kalian yang senang budaknya berbuat seperti itu? Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dan memberi kalian rizki, maka mengabdilah kepada-Nya dan janganlah mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya!

Ke dua, saya memerintah kalian agar shalat. Dan kalau kalian berdiri melakukan shalat janganlah menoleh. Karena sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* menerima dengan wajah-Nya akan hambanya selama dia tidak menoleh.

Ke tiga, saya memerintahkan kalian agar berpuasa. Dan perumpamaan puasa itu seperti seorang laki-laki yang membawa pundi-pundi penuh minyak kasturi di tengah-tengah kerumunan orang, mereka seluruhnya memperoleh bau kasturi, dan sesungguhnya liur mulut orang yang berpuasa itu lebih baik dari minyak kasturi di sisi Allah.

Ke empat, saya memerintah kalian agar bersedekah. Dan perumpamaan sedekah itu sebagaimana seorang laki-laki yang ditawan musuh, lalu mereka ikat kedua tangannya ke lehernya dan mereka menghampirinya untuk memukul lehernya, lalu berkatalah dia kepada mereka: "Sukakah kalian menerima tebusan saya atas jiwa saya?" Maka mulailah dia menebus dirinya dari mereka dengan sedikit atau banyak sehingga membebaskan dirinya.

Dan ke lima, saya memerintah kalian agar berzikir kepada Allah banyak-banyak. Dan perumpamaan hal itu seperti seorang laki-laki yang dikejar musuh menelusuri jejaknya, lalu sampai pada sebuah benteng, maka benteng dirinya adalah di dalamnya. Dan sesungguhnya hamba itu keadaannya lebih terbentengi dari syetan kalau dia dalam zikir kepada Allah Ta'ala.

Kemudian beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَالْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ فِى سَبِيْلِ اللهِ
فَإِنَّهُ مَنْ فَرَقَ الْجَمَاعَةَ قَيْدَ شِبْرٍ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ
الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ إِلَّا أَنْ يُرَاجِعَ. وَمَنْ دَعَا بِدَعْوَةِ
الْجَاهِلِيَّةِ فَهُوَ مِنْ جِثَاءِ جَهَنَّمَ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ
أَنَّهُ مُسْلِمٌ. فَدْعُوْا بِدَعْوَةِ اللهِ الَّتِى سَمَّاكُمْ بِهَا
الْمُسْلِمِيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ عِبَادَ اللهِ.

"Dan saya memerintah kalian dengan lima hal yang telah diperintahkan kepada saya oleh Allah: Berjamaah, mendengarkan (perintah), mentaati, berhijrah, dan berjihad pada jalan Allah. Karena sesungguhnya barangsiapa memisahkan diri dari jamaah sejauh satu jengkal, sungguh telah melepaskan rantai ikatan Islam dari lehernya kecuali kalau dia mengembalikannya. Dan barangsiapa menyerukan ajakan jahiliah maka dia menjadi sebagian umpan neraka jahannam walaupun dia berpuasa, shalat dan mengaku bahwa dirinya seorang Muslim. Maka serukanlah ajakan Allah yang dengannya Dia telah menamakan kalian kaum Muslimin-Mukminin, wahai para hamba Allah!"

Dalil yang diambil dari hadis itu adalah faqrah (alinea) terakhir yang berisi perintah-perintah Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi saya kutip seluruhnya karena mengharap banyak kebaikan

(barakah) dengannya, dan agar menjadi seberkas cahaya di atas segala cahaya. Dan saya wasiatkan kepada saudara-saudaraku agar kembali kepada manhaj (sistem) ini, sistem yang dicontohkan dalam hadis ini dari satu waktu ke lain waktu, dan seakan-akan saya telah menempuh suatu jalan dari hadis ini menuju kekhalifahan Islam dan Daulatul-Qur'an. Maka saya mulai dengan Tauhid, lalu berhimpun di bawah kepemimpinan (imarah) yang berhak untuk didengar dan ditaati, kemudian pemimpin hijrah untuk mencari anugerah dan ridha Allah, untuk memenangkan agama Allah. Dan dia berperang berdasarkan atas kebenaran ini tidak membahayakannya orang yang menyalahinya dan tidak pula orang yang menghinanya sehingga datang pertolongan dan kemenangan dari Allah, dan dikokohkan-Nya posisinya di bumi, dan demikian itu tidaklah berat bagi Allah.

اَلاَ إِنَّ الْجَمَاعَةَ بَرَكَةٌ وَثَوَابٌ وَأَنَّ الْفُرْقَةَ حَسَرَةٌ وَعَذَابٌ.

"Ketahuilah sesungguhnya jamaah itu penuh kebaikan dan pahala, dan bahwa perpecahan itu penyesalan dan siksa." (Petikan dari hadis sahih)

أَلاَ إِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

"Ketahuilah bahwa syetan itu menyertai satu orang, dan dia dari dua orang lebih menjauh." (Petikan dari hadis sahih)

أَلاَ مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ.

"Ketahuilah, barangsiapa menginginkan tempat di tengah-tengah surga maka hendaklah selalu melazimi jamaah!" (Petikan dari hadis sahih)

HAKEKAT DAN PENTINGNYA IMAM

Kalau telah mantap pentingnya berhimpun dalam jamaah sebagai suatu norma yang difardukan oleh Islam atas putera-putera mereka dan ditentukan pengaplikasiannya bagi mereka serta melatihkannya kepada mereka dalam masalah cabang-cabang ibadah harian, sebagaimana tampak jelas di sela-sela rangkuman nash-nash Syar'iyah yang baru lalu. Kalau hal itu telah definitif, maka sesungguhnya naluri/fithrah --dan selanjutnya sebagai agama Fithrah--. Setelah itu menetapkan bahwa perhimpunan/jamaah ini haruslah mempunyai Pemimpin/Imam yang baik, yang memegang kendali urusannya dan memiliki komandan penjaga yang meluruskan arah perjuangannya hingga tidak berbelok, tidak menyimpang dan tidak dipermainkan keinginan hawa-nafsu yang menyebabkannya jatuh dan bercerai-berai dalam perjalanan.[1)]

---

1) Berkata Al-Imam Muhammad bin Al-Hasan: "Dan diangkat seorang Amir? Pemimpin atas mereka agar sepakat pendapat mereka dan mampu berperang dengan kaum Musyrikin kalau terjadi demikian itu... dan telah kami jelaskan bahwa orang-orang yang bepergian sangat disukai oleh Allah agar mengangkat salah sorang di antara mereka sebagai Amir, maka bagaimana dugaan anda dengan orang-orang yang berperang?" (AsSairul-Kabir: 1/176). Dan berkata Imamul-Haramain

إِذَا كَانَ ثَلاَثَةٌ فِى سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ.

"Kalau ada tiga orang dalam perjalanan maka hendaklah mengangkat salah seorang dari mereka sebagai Amir / Pemimpin!"

Tetapi sebelum membicarakan Kepemimpinan dan segala yang menyertainya, saya berketetapan untuk menunjukkan yang paling baik bagi ikhwan-ikhwan sepanjang yang telah saya ketahui, dan memperingatkan mereka tentang hal yang paling buruk yang telah saya ketahui bagi mereka, karena Agama adalah nasihat. Sedangkan kaum Mu'minin laki-laki dan perempuan itu sebagian mereka adalah sahabat dan pelindung bagi yang lain. Mereka saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran, maka kalau anda suka akan saya beritahukan kepada anda tentang hakekat Kepemimpinan (Imamah).

Apakah Imarah itu? Tidaklah pantas bagi saya mendahului Allah dan Rasul-Nya. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan masalah itu, dan tak ada seorang pun pemberi berita kepada anda yang setara dengan beliau. Telah datang keterangan dalam

---

Al-Juwainy: dan berkata sebagian ulama: "Kalau zaman vacum/kosong dari pada sulthan, maka wajiblah suatu penduduk negeri dan penghuni kampung untuk menampilkan salah seorang dari para pemegang cita-cita dan berilmu pengetahuan, para pemilik otak dan kecerdasan, salah seorang mereka wajib melaksanakan petunjuk- petunjuk dan perintah-perintahnya, menahan diri dari larangan- larangan dan pantangan-pantangannya, karena kalau mereka tidak bertindak demikian tentu bimbanglah waktu menentukansegala kepentingan dan dungu waktu mengahadapi penyesatan berbagai peristiwa!" (Shayyatsul-Umam halaman 387 faqrah 555).

Alhadits, bahwa 'Auf bin Malik berkata: Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

إِنْ شِئْتُمْ أَنْبَأْتُكُمْ عَنِ الْإِمَارَةِ وَمَا هِيَ. أَوَّلُهَا مَلَامَةٌ وَثَانِيهَا نَدَامَةٌ وَثَالِثُهَا عَذَابٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ مَنْ عَدَلَ.

"Kalau kalian suka saya beritakan kepada kalian tentang Imarah dan apakah dia itu?: Yang pertama celaan, yang kedua penyesalan, dan yang ketiga adalah siksaan pada hari Kiyamat, kecuali orang yang adil!" (Lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir halaman : 1420)

Ya, kepemimpinan adalah penting, dan diperlukan, tetapi dibenci. Dia adalah laksana obat pahit yang tidak ada gantinya untuk diambil oleh si sakit, meskipun para pencinta dunia yang lalu menjulurkan lidah mereka untuk memburu di belakangnya, maka sesungguhnya para hamba Allah yang bertakwa melarikan diri menjauhinya sebagaimana mereka melarikan diri dari harimau.

Ingatlah, maka hendaknya dimengerti bahwa sesungguhnya jabatan Imarah itu bukanlah pemuliaan dan pengagungan, tetapi dia adalah suatu beban kewajiban. Perkenankanlah saya, wahai saudaraku kaum Muslimin untuk menghimpun Hadis-hadis itu dan menyajikannya di hadapan anda untuk anda umumkan. Sehingga tersingkap bagi anda segala cacat dan bencana akan jabatan-jabatan itu, yang selama jabatan itu menundukkan pengembannya dibinasakannyalah mereka di Akhirat, kecuali yang memerintahkan kebaikan atau mendamaikan hubungan antara manusia, dan

menghukumi tentang mereka dengan hukum yang diwajibkan dan diridai oleh Rabb kita.

Hadis Sahih dari Ash-Shadiq Al-Mashduq Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda :

مَا مِنْ رَجُلٍ يَلِي أَمْرَ عَشْرَةٍ فَمَا فَوْقَ ذٰلِكَ إِلاَّ أَتَى اللهَ مَغْلُوْلاً يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ فَكَّهُ بِرُّهُ أَوْ بَقَهُ إِثْمُهُ، أَوَّلُهَا مَلاَمَةٌ وَأَوْسَطُهَا نَدَامَةٌ وَآخِرُهَا خِزْيٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah seorang laki-laki memimpin urusan sepuluh orang atau lebih dari itu melainkan akan menghadap Allah dengan terbelenggu tangannya ke lehernya, dilepaskan oleh kebaikannya atau dibinasakan oleh dosanya, yang pertama celanya, yang pertengahan penyesalannya dan yang paling akhir kehinaan pada hari Kiyamat!". (Lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir: 5718).

Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperingatkan para Sahabat beliau dari jabatan Imarah:

يَاعَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَمُرَةَ، لاَتَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوْتِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوْتِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

"Hai 'Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau minta jabatan Imarah, karena sesungguhnya engkau kalau diberinya karena permintaanmu tentu engkau dibiarkan memikulnya dan kalau engkau diberinya tanpa permintaan engkau tentu dibantu memikulnya !" (Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Bukhary dan Muslim, lihat Shahih Al- Jami'us-Shaghir: 2304).

Dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meramalkan sesuatu yang manusia akan terperosok ke dalamnya, yaitu dalam cerai-berai dan keruntuhan, maka beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَإِنَّهَا سَتَكُوْنُ نَدَامَةً وَحَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعْمَتِ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ.

"Sesungguhnya kalian akan sangat menginginkan jabatan Imarah, dan sesungguhnya jabatan itu akan menjadi penyesalan dan keluh-kesah pada hari Kiyamat, maka beruntunglah yang menyusui dan sengsaralah orang yang menghentikan susuan / menyapih."(Dikeluarkan oleh Al-Bukhary dalam Sahihnya, lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir: 2304)

Bahkan, ajaran Islam berjalan lebih jauh dari itu. Islam mengharamkan seorang khalifah memberikan kedudukan yang tinggi kepada seseorang yang sangat menginginkan kedudukan dan jabatan. Mereka janganlah diberi tugas Imarah atau penanggungjawab. Apalagi kalau dia memintanya sendiri atau sangat menginginkannya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ber-

sumpah untuk memperkuat akan hal itu sebagaimana sabdanya:

إِنَّا وَاللهِ لاَنُوَلِّي عَلَى هٰذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلاَ أَحَدًا حَرِصَ عَلَيْهِ.

"Demi Allah! Sungguh saya tidak akan mengangkat sebagai wali / pemimpin atas pekerjaan ini seseorang yang memintanya, dan tidak juga seseorang yang sangat menginginkannya!" (Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim dan lain-lainnya, lihat Shahih Al- Jami'ush-Shaghir, 2291)

Maka hati-hatilah wahai saudara yang Muslim, dari penyakit ambisi kepada kedudukan tinggi[2] dan penyakit ingin berkuasa, karena hal itu mengharamkan anda untuk mendapat bagian di Akhirat:

تِلْكَ الدَّارُ الآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لاَيُرِيْدُوْنَ عُلُـوًّا فِى الْأَرْضِ وَلاَ فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ.

---

[2] Berkata Al-Imam Ibnu Taimiyah dalam Majmu'ul-Fatawa 28/391: Maka wajiblah mengadakan kepemimpinan sebagai tugas keagamaan dan untuk bertaqarrub kepada Allah, karena di dalam kepemimpinan itu mendekatkan diri dengan menta'ati-Nya dan menta'ati Rasul-Nya adalah merupakan taqarrub yang paling utama, hanya saja dalam kepemimpinan itu rusak keadaan sebagain besar manusia karena keinginan akan kepimpinan atau hartanya ... dan dalam Al-Hadis: *"Tidaklah dua ekor serigala lapar dilepas ditengah-tengan kawanan domba itu lebih merusakkannya dari pada ketamakan orang kepada harta dan kemulian terhadap Agamanya."* (Hadis Hasan Shahih Riwayat At-Turmudzi).

"Negeri Akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa". (Q. S. Al-Qashash ayat: 83).

Dan jadilah seorang hamba yang bertakwa, tersembunyi dan terselubung di tengah-tengah manusia, dan tidak ditunjuk dengan jari-jemari:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya lagi tersembunyi." (Hadis Sahih dikeluarkan oleh Muslim).

Dan juga:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْأَتْقِيَاءَ الْأَغْنِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِيْنَ إِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا وَإِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, kaya lagi tersembunyi, yang kalau mereka hadir orang-orang tidak mengenal, dan kalau mereka tidak ada, orang-orang pun tidak merasa kehilangan." (Lihat At-Targhib wa At-Tarhib).

Dan angkatlah pandangan anda bersama saya agar anda melihat contoh ini dari kaum Shalihin sebagai digambarkan oleh Hadis Qudsy yang indah ketika mengatakan:

يَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَغْبَطُ النَّاسِ عِنْدِي ـ أَيْ

أَحَبُّ النَّاسِ - لَمُؤْمِنٌ خَفِيْفُ الْحَاذِ ذُوْحَظٍّ مِنْ صَلاَةٍ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِى السِّرِّ وَكَانَ غَامِضًا فِى النَّاسِ لاَيُشَارُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذٰلِكَ ... ثُمَّ نَقَرَ رَسُوْلُ اللهِ بِيَدِهِ ثَلاَثًا وَقَالَ: عُجِلَتْ مَنِيَّتُهُ قُلْتُ: بَوَاكِيْهِ؟ قَالَ: تُرَاثُهُ.

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Manusia yang paling diirikan di sisi-Ku --Manusia yang paling Aku cintai-- adalah sungguh orang yang beriman, ringan tangan lagi mempunyai nasib baik dari shalat, memperbagus peribadatan dan pengabdian kepada Tuhan-nya dan mentaati-Nya secara rahasia, dan dia terselubung ditengah-tengah manusia tidak ditunjuk dengan jari-jemari, dan rizqinya adalah pas-pasan lalu bersabar atas hal itu ."... kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memukulkan tangan beliau tiga kali dan bersabda: "Disegerakan matinya". Saya bertanya: "Orang-orang yang menangisinya" Belau bersabda: "Harta warisannya !" (Hadis riwayat Ahmad, Isnadnya Sahih).

Maka, apakah masih tersisa setelah itu dalam jiwa suatu incaran atau keinginan kepada kedudukan tinggi atau kerakusan kepada kemuliaan jabatan, sedangkan jiwa itu mengetahui bahwa semuanya adalah bahan yang membinasakannya dan penghalang untuk mendapatkan kecintaan Rabbnya? Maka marilah berdo'a:

غُفْرَانَكَ اَللّٰهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اِتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا
الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ وَاهْدِنَا لِأَحْسَنِ
الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَاصْرِفْ عَنَّا سَيِّئَ الْأَخْلَاقِ
وَالْأَعْمَالِ ... آمين...

"Kami memohon ampunan-Mu, ya Allah! Tunjukkanlah kepada kami bahwa kebenaran itu tampak benar dan berilah kepada kami kemampuan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami bahwa yang batil / palsu itu tampak batil dan berilah kepada kami kemampuan untuk menjauhinya. Dan jauhkanlah dari kami keburukan akhlak dan amal-perbuatan... Amin!" Semoga Allah mengabulkan permohonan kita!

Kalau hal di atas itu sudah sedemikian jelas, maka tidaklah mengapa kita berbicara tentang Imam, hak-haknya dan kewajiban-kewajibannya.

Berdasarkan pandangan yang jelas ini, setiap pemimpin akan selalu berhati-hati. Karena pemimpin adalah orang yang harus dikasihani, sebab bertugas untuk mengemban amanat. Untuk itu, Rasulullah sebagai pemimpin mempunyai ajaran dan nasihat: "Hendaklah bertakwa kepada Allah *'Azza Wa Jalla,* dan bersungguh-sungguh, berjaga-jaga tanpa tidur untuk kepentingan kaum Muslimin, dan hendaklah mengetahui bahwa dirinya ditempatkan di depan Rabbnya untuk dimintai pertanggunganjawab tentang mereka, dan janganlah lupa bahwa dirinya merupakan tembok untuk menjaga kaum Muslimin, dan karantina untuk memelihara diri

mereka dari hal-hal yang hukumnya meragukan (Syubhat). Imam adalah baju-besi yang kuat, benteng yang kokoh, dan pelayan yang terpercaya, bukan yang lain-lain." Oleh sebab itu umat hendaklah mendengarkan perintah Imamul-Ummah. Karena sewaktu beliau melantik seorang pemimpin telah membisikkan peringatan kepadanya, dan mengalungkan tugasnya dengan menjelaskan hakekat tugasnya, lalu Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ - أَيْ وِقَايَةٌ - يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللهِ وَعَدَلَ فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا، وَإِنْ أَمَرَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ وِزْرًا.

"Sesungguhnya Imam itu hanyalah sebuah benteng - yaitu penjaga diadakan perang dari belakangnya dan diadakan penjagaan dengannya, kalau dia memerintahkan bertakwa kepada Allah dan bertindak adil, maka sesugguhnya baginya itu pahala, dan kalau memerintahkan selainnya, maka sesungguhnya atasnya siksa!" (Dikeluarkan oleh Al-Bukhary dan Muslim, lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir: 322).

Dan beliau bersabda juga:

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لاَ يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلاَّ لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seorang pemimpin memimpin urusan kaum Muslimin kemudian tidak bersungguh-sungguh dan menasihati mereka, melainkan tidak masuk Surga bersama mereka!" (Lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir: 5697).

Dan beliau pun memperingatkan lalu bersabda:

مَا مِنْ إِمَامٍ أَوْوَالٍ يَغْلِقُ بَابَهُ دُوْنَ ذَوِى الْحَاجَةِ وَالْخَلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ إِلاَّ أَغْلَقَ اللهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُوْنَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمَسْكَنَتِهِ.

"Tidaklah seorang Imam atau pemimpin menutup pintunya terhadap orang-orang yang mempunyai keperluan, persaudaraan dan kemiskinan melainkan Allah menutup pintu-pintu langit terhadap persaudaraannya, keperluannya dan kemiskinannya!" (Lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir: 5685).

Dan beliau menasihatinya agar berlemah-lembut lalu bersabda:

اَللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ.

"Ya Allah, barangsiapa memimpin sebagian dari urusan Umatku lalu mempersulit mereka maka per-

sulitlah dia, dan barangsiapa memimpin sebagian dari urusan Umatku lalu berlemah-lembut kepada mereka maka berlemah-lembutlah kepadanya!" (Dikeluarkan olah Muslim dalam Shahihnya, lihat Shahih Al-Jami'us-Shaghir: 1581).

Kemudian Nabi *Shalawatullahi wa salamuhu 'alaihi* mengangkatnya ke posisi yang tinggi dan martabat yang luhur, maka ditunjukkannya kepada kelurusan dan keadilan yang merupakan jalan untuk mencapai kedudukan itu, lalu beliau bersabda:

إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ عَنْ يَمِيْنِ الرَّحْمٰنِ. وَكِلْتَا يَدَاهُ يَمِيْنٌ. اَلَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِى حُكْمِهِمْ وَأَهْلِهِمْ وَمَا وَلُّوْا.

"Sesungguhnya orang-orang yang adil itu di sisi Allah duduk pada mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Yang Maha Rahman dan masing-masing dan dalam segala yang mereka pimpin!" (Dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

Dan saya ini bersama pemimpin/Imam itu seakan-akan telah mencapai usia lanjut atau hampir meninggalkan dunia. Maka pada saat itu berusaha keras untuk menyampaikan nasihat dan peringatan, agar pemimpin/Imam itu bertaubat dari kelengahan yang di dalamnya dia telah terjerumus, karena Sang Juru Berita Ancaman dan Berita Gembira menyerukan Hikmah/Sunnah yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah, maka sabda beliau:

مَامِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّةً يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

"Tidaklah seorang hamba ditugasi oleh Allah untuk memimpin rakyat meninggal dunia dan ketika datang hari kematiannya sedangkan dia menipu rakyatnya, melainkan Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan Surga atasnya".

Maka apakah engkau melihat Nabi *Shallawahu 'Alaihi wa Sallam* telah melewatkan sesuatu yang diperlukan oleh Imam dalam kedudukan ini? Demikianlah, kita harus kembali kepada Syari'at yang lapang yang diturunkan oleh Tuhan pencipta bumi dan langit, sebagai penjelasan dan rincian atas segala sesuatu. Karena Allah telah menyempurnakan Agama-Nya, mencukupkan nikmat-Nya dan melimpahkan anugerah-Nya. Dan musuh yang penuh kedengkian telah mengetahui hakekat itu sebelum diketahui oleh teman dan pengikut beliau, sehingga tidak tersembunyi dalam jiwa musuh itu sampai terlontar pada lidahnya, maka telah berkata sebagian orang Yahudi --sedangkan dendam kedengkian telah menyelimuti mereka-- kepada para Sahabat Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لَقَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخَرَاءَةِ.

"Sesungguhnya Nabi telah mengajarkan kalian tentang segala sesuatu sampaipun soal buang air." (Dikeluarkan oleh Muslim).

Inilah... dan bab yang sedang kita bicarakan adalah Bab Fiqih yang paling mulia dan paling luhur kedudukan dan nilainya, karena berkaitan dengan

ketetapan agama Allah *'Azza wa Jalla* di bumi dan pengokohan syari'at-Nya serta pengagungan syi'ar-syi'ar-Nya. Tetapi manusia ini telah menjadikan Al-Qur'an sesuatu yang diacuhkan, menyingkirkan tatanan Islam dari Kepemimpinan dalam kehidupan dan kemanusiaan. Ketika mentari Kekhalifahan telah tenggelam, sehingga hampir tidak anda lihat sebuah kitab atau sebuah makalah atau seseorang yang membisikkan ma'na dan pengertian itu kecuali kalau dia tergolong orang yang mencampur-baurkan kebenaran dan kebatilan, sehingga ketentuan-ketentuan syari'at itu jatuh kepada sistem-sistem Jahiliah dan Penguasa-penguasa dari sejahat-jahat manusia.

Tetapi yang benar adalah bahwa putera-putera Islam berkewajiban mengembalikan study tentang bab Fiqih paling besar ini, baik sebagai Ilmu maupun aplikasi/pelaksanaanya. Dan mengetahui kepentingannya yang mendesak dan kaitannya dengan Kekhalifahan Islam serta penegakan agama Allah yang merupakan wasiat agung sejak zaman Nabi Nuh *'Alaihis Salam* sampai Allah mewariskan bumi seisinya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصَّى بِهِ نُوْحًا وَالَّذِى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى أَنْ أَقِيْمُوْا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ. (الشورى: ١٣)

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa

yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Q.S. Asy-Syura: 13)

Dan kami ulangi serta kami katakan: Pemimpin/Imam wajib mempunyai wawasan yang luas dalam urusannya, mempunyai kemauan kuat pada petunjuk, menjaga kehormatannya agar dihormati dan tidak jatuh wibawanya karena main-main sehingga tidak dilecehkan. Tidak menampakkan keragu-raguan dalam membuat keputusan sehingga diremehkan, dan hendaklah adil dalam menetapkan hukuman. Tidak memutuskan hukum di kala marah, tidak menghukum musuh sebelum mendegarkan keterangan dari yang lain. Dan hendaklah mendekatkan orang-orang yang berakal sehat dan cerdas, serta berhati-hati terhadap orang-orang Munafiq, pengacau dan penghambat. Waspada terhadap gerakan-gerakan dan campur tangan mereka, dan hendaklah menjadi teladan utama yang dapat dicontoh, baik dalam urusan kecil maupun besar. Dan kalau tidak mendapatkan kelayakan dan kemampuan dalam dirinya untuk melaksanakan amanat dan memudahkan segala urusan yang terkandung dalam kerangka Syar'i, maka janganlah menceburkan diri dalam sumber-sumber bencana atas kelanggengan dan kelestarian dirinya. Bahkan hendaklah membebaskan diri secepatnya dan melepaskan tanggung-jawabnya untuk melapangkan peluang bagi yang lebih mampu, kalau dia enggan maka demikian itu merupakan alamat buruk dan mengejar bahaya, maka saat itu hendaklah menunggu kedatangan fitnah dan krisis yang akan menimpakan siksa pedih atas dirinya, atau menanti saat kehancuran, dan kehancuran adalah paling mencelakakan dan paling pahit:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِيْنَ يُخَالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيْبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ

يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (النور: ٦٣)

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (Surah An-Nur ayat: 63).

سُئِلَ النَّبِىُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: وَكَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ.

Nabi Sallallahu 'Alaihi Wa Sallam ditanya kapan kedatangan saat kehancuran. Beliau menjawab: "Bila amanat disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran itu; Ditanyakan orang: "Dan bagaimana menyia-nyiakannya?" Beliau menjawab: "Bila urusan diserahkan kepada bukan ahlinya!".

MENGAPA IMAM ITU HARUS ADA?

Saudara-saudaraku kaum Muslimin dan Muslimat. Tidaklah saya menyembunyikan untuk anda --demi Allah, atas apa yang saya katakan itu ada saksi-- sungguh saya telah hidup bersama masalah-masalah Fiqhul-Jihad dan segala yang bersangkutan dengan peperangan-peperangan; baik berupa tawanan, rampasan perang, perjanjian-perjanjian dan lain-lainnya. Demikian juga ibadat-ibadat kebersamaan (jama'i), saya telah hidup selama satu selang waktu yang tidak ada keberatan dan saya menunaikan study dan mengajarkannya, dan saya persiapkan suatu bahasan yang tidak berarti yang saya namakan "Ats-Tsamarat Al-Jiyad... Fie Masaili Fiqhil-Jihad."

Sungguh telah mencengangkan saya suatu kenyataan yang tampak pada saya sesuai dengan masalah yang saya kaji, yaitu: Bahwa sebagian besar hukum-hukum Syar'iyah tidaklah terpelihara dengan kuat kecuali dalam naungan Imam yang merupakan sebuah benteng penjaga, yang diadakan perang dari belakangnya dan manusia berhimpun di sekelilingnya, sebagaimana tidak dapat mantap masa depan sebagian besar hukum-hukum dari segi pelaksanaannya, melainkan dari proses pemimpin yang memusyawarahkan

urusannya dengan masyarakat, dan bahwa tiga perempat masalah-masalah ini ketentuan dan pelaksanaannya hanyalah kembali kepada Imam dari kaum Muslimin.

Ketika waktu itu tahulah saya jangkauan pemahaman Al-Faruq 'Umar bin Khathab ketika mengatakan:

أَنَّهُ لاَ إِسْـلاَمَ إِلاَّ بِجَمَاعَـةٍ وَلاَجَمَاعَـةَ إِلاَّ بِإِمَـارَةٍ وَلاَ إِمَارَةَ إِلاَّ بِطَاعَةٍ.

"Bahwa sesungguhnya tidak sempurna Islam kecuali dengan Jama'ah, tidak sempurna Jama'ah kecuali dengan Imarah, dan tidak sempurna Imarah kecuali dengan keta'atan!" (Diriwayatkan oleh Ad-Darimiy).

Ketika itu mengertilah saya nilai wasiat dan nash (ketentuan yang ditinggalkan oleh Imamul-Haramain Imam dua kota suci Makkah dan Madinah) yang ditulis sejak hampir 1000 tahun:

لَوْخَلاَ الزَّمَانُ عَنِ السُّلْطَانِ فَحَقَّ عَلَى قُطَّانِ كُلِّ بَلْدَةٍ وَسُكَّانِ كُلِّ قَرْيَةٍ أَنْ يُقَدِّمُوْا مِنْ ذَوِى الْأَحْلاَمِ وَالنُّهَى وَذَوِى الْعُقُوْلِ وَالْحِجَا مَنْ يَلْتَزِمُوْنَ امْتِثَالَ إِشَارَاتِهِ وَأَوَامِرِهِ وَيَنْتَهُوْنَ عَنْ مَنَاهِيْهِ وَمَزَاجِرِهِ، فَإِنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَفْعَلُوْا ذٰلِكَ تَرَدَّدُا عِنْدَ إِلْمَامِ الْمُهِمَّاتِ وَتَبَلَّدُوا

عِنْدَ إِضْلَالِ الْوَاقِعَاتِ.

"Kalau zaman itu vacum / kosong dari Sulthan, maka wajiblah atas para penduduk Negeri dan semua penghuni kampung untuk menampilkan salah seorang dari para pengemban cita-cita dan kecerdikan, dari para intelek dan cendekiawan, salah seorang di antara mereka harus berdisiplin melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah-perintahnya, dan menahan diri dari larangan-larangan dan pantangan-pantangannya, karena sesungguhnya kalau mereka tidak melakukan hal itu bimbanglah mereka ketika memutuskan segala kepentingan, dan totollah ketika menghadapi penyesatan segala peristiwa!" (Al-Juwainy: Ghayyatsul Umam halaman 387 faqrah 555).

Pada saat itu terbenturlah saya pada sebab-sebab paling besar yang mengadung tafsiran tentang kelemahan kaum Muslimin dan kehinaan mereka. Dan bahwa sesungguhnya kalau zaman itu kosong dari Sulthan akan mewariskan fitnah dan krisis, membiarkan penyantun kebingungan, dan guncanglah segala urusan sehingga di dalamnya tak ada pengendali dan tidak ada pula penyikat, serta musuh berkuasa, bahkan seluruh bangsa-bangsa mengerubut kaum Muslimin sendangkan mereka dalam perpecahan.

Ketika itu bertanya-tanyalah saya dalam diri saya dengan penuh keheranan: Bagaimanakah beruntung suatu kaum yang membiarkan urusan mereka terkoyak-koyak dan fanatik buta sehingga menjadi sasaran dirinya sendiri? Maka anda lihat sebagian besar dari mereka itu tidak tenang dan tidak tentram hatinya sam-

pai dia berhasil mengajari anda, bahwa dia berbeda dengan anda dan berusaha berbalik belakang sambil cenderung untuk berdebat atau tunduk kepada suatu golongan, bergembira dengan perbedaannya dari teman-temannya, tidak menghiraukan kesedihan orang-orang lain. Dan seakan-akan saya menghadapi sebagian dari mereka itu bersandar pada tempat tidurnya sambil melihat jam tangannya untuk mencari alasan, bahwa belumlah tiba saat untuk pergi berperang atau berjihad karena tidak ada Kekhalifahan dan tidak ada kekuatan. Dan seolah-olah kita ini menginginkannya akan diturunkan hidangan dari langit kepada kita, sedangkan kita duduk-duduk di tempat tidur seperti itu.

Inilah keadaan kita.... yang kita buat sendiri.... kemudian kita mencela aman kita karena tidak ada Kekhalifahan dan tidak ada kemampuan:

نَعِيبُ زَمَانَنَا وَالْعَيْبُ فِيْنَا

وَمَا لِزَمَانِنَا عَيْبٌ سِوَانَا

وَنَهْجُو ذَاالزَّمَان بِغَيْرِ ذَنْبٍ

وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ لَنَا هَجَانَا

وَلَيْسَ الذِّئْبُ يَأْكُلُ لَحْمَ ذِئْبٍ

وَيَأْكُلُ بَعْضُنَا بَعْضًا عِيَانًا

Kita cela zaman kita sedangkan cela itu pada kita,
dan tidaklah zaman kita bercacat selain kita.

Kita ejek zaman ini tanpa dosa,
sekiranya zaman itu bisa bicara kepada kita
tentu mengejek kita.
Tidaklah serigala itu makan daging serigala
yang lain,
sedangkan sebagian kita makan sebagian
yang lain terang-terangan.

Apakah langkah pertama pada jalan lurus yang oleh orang Islam dipandang adil dan menengahi antara berbagai kelompok yang melanda medan aktifitas Islami ini? Yang adil di antara mereka itu, hendaklah manusia ini dari Ahli Sunnah wal Jama'ah untuk menghimpun para pengikut dan seluruh kelompok:

- AHLUS-SUNNAH dengan tuntutan atas mereka agar tetap pada kebenaran dan mengikutinya dalam pengertian dan pengalaman, dan adalah hak tuntutan Ittiba'.
- AHLUL-JAMA'AH dengan dukungan mereka kepada Jihad Umat secara umum, tolong-menolong dengan mereka atas setiap kebaikan yang menjadi perlindungan mereka, tidak keluar dari setiap yang telah disepakati oleh mereka dalam urusan-urusan perang, damai dan sebagainya, dan inilah hak tuntutan Jama'ah.

Maka mereka itu dalam 'Aqidah dan Agama mereka berdasarkan Sunnah, dan dalam gerakan dan jihad mereka secara bersama/berjama'ah.

Imamul-Haramain Abul-Ma'aly Al-Juwainy *rahimahullah* menggambarkan keadaan Umat: Bila telah buyar ikatannya dan aniaya para pemimpinnya sehingga tak ada pemersatu yang menghimpunnya dan tidak ada penahan yang menghardiknya, maka beliau berkata: "Wahai demi rambutku, apakah pegangan para

hamba kalau lautan kerusakan telah melanda, makluk telah menggantikan dengan sikap berlebihan dan kelalain daripada jalan pertengahan, dan kaum Muslimin ditimpa bencana dengan orang alim yang tak dapat dipercaya atau orang zuhud yang tak dapat dicontoh karena kedunguannya. Setelah itu apakah perjalanan tetap menurut petunjuk Allah ataukah sebagian manusia menelan sebagian yang lain dan membiarkan perbuatan sia- sia, mempermudah kejatuhan dalam jurang kerusakan.... maka sampai kapan?" Kemudian beliau berkata: "Telah meraja-lela kelaliman para pemimpin dan penyelewengan mereka, telah hilang penjagaan kepribadian Ulama dan kehati-hatian mereka, telah terang-terangan tenggelam mereka dalam dosa-dosa harta dunia dan serangan-serangannya pada pemimpin agama, dan tingkat menengahnya telah terlepas dari kendali takwa, dan telah begitu banyak hubungan antar kampung-kampung dengan kedhaliman dan bercampur-baur dengannya, maka apakah yang mereka tunggu selain saat kehancuran dengan tiba-tiba karena tanda-tandanya telah datang?"

(Dikutip dengan sedikit perubahan dari Kitab beliau "Ghayyatsul Umam Fit-Tiyatshidh-Dhulmi).

Mengapa Imam itu harus ada? Maka hal ini merupakan pertanyaan saat ini, ibadat waktu ini dan problem zaman ini yang harus dihantarkan dan dijelaskan bagaimana jalan pemecahannya.

Benar sekarang tidak ada kekhalifahan dan tidak ada kemampuan. Benar tidak ada Sulthan dan tidak ada Imam pada zaman ini. Tetapi apakah tidak ada penggantinya? Tidak adakah sarana yang dikemukakan untuk mewujudkan kewajiban... dan yang tidak sempurna kewajiban selain dengannya maka dia adalah wajib?

Bukankah semuanya mengetahui bahwa Syari'ah itu seluruhnya berkisar pada firman Allah Ta'ala:

"Maka bertakwalah kepada Allah sebesar kemampuan kalian?"

Lalu apakah kemampuan kita dalam menghadapi problem Islam ini?

Dahulu kaum Salaf kita yang saleh telah memastikan akan datang suatu zaman atau kondisi seperti atau mendekati kerusakan dunia hari ini. Dan telah membicarakan hal itu dengan ungkapan-ungkapan yang anda dapati terkandung di dalam Kitab-kitab, yaitu pasti timbul dan bermunculan segala yang menyibukkan kaum Muslimin yang hari ini mendominasi medan pertarungan-pertarungan tentang bagian-bagian kecil dari Fiqih, yang membunuh kemampuan dan kekuatan kaum Muslimin ketika kaum Salaf kita yang salih telah menunaikan tugas dan janjinya, dan kaum Muslimin masih terus berbeda pendapat dalam masalah-masalah itu, dan dalam hal itu tidaklah mengapa?

Saya ulangi lagi dan saya katakan: Dahulu mereka telah menetapkan, bahwa pemecahan masalah itu di tangan para 'Ulama yang mukhlis dan para juru Da'wah yang berjihad dengan harta dan lidah, dengan jiwa dan anggota badan, yang mereka itu memengang hak Ahlul-Hilli wal-'Agdi (Majelis yang memecahkan dan menentukan masalah). Di kalangan merekalah penyelesaian masalah dan kepada merekalah diserahkan tanggungjawab penyatuan kata dan bimbingan Umat. Berkata Imamul-Haramain A-Juwainy:

الْأَئِمَّةِ، فَإِذَا شَغَرَ الزَّمَانُ عَنِ الْإِمَامِ وَخَلاَ عَنْ سُلْطَانٍ
ذِى نَجْدَةٍ وَكِفَايَةٍ وَدِرَايَةٍ فَالْأُمُوْرُ مَوْكُوْلَةٌ إِلَى
الْعُلَمَاءِ، وَحَقٌّ عَلَى كُلِّ الْخَلاَئِقِ عَلَى اِخْتِلاَفِ
طَبَقَاتِهِمْ أَنْ يَرْجِعُوْا إِلَى عُلَمَائِهِمْ وَيَصْدُرُوْا فِى
جَمِيْعِ قَضَايَا الْوَلاَيَاتِ عَنْ رَأْيِهِمْ فَإِنْ فَعَلُوْا ذٰلِكَ فَقَدْ
هُدُوْا إِلَى سَوَاءِ السَّبِيْلِ وَصَارَ عُلَمَاءُ الْبِلاَدِ هُمْ وُلاَةَ
الْعِبَادِ.

"Kemudian setiap urusan dikerjakan oleh Imam mengenai harta-benda yang telah diserahkan kepada para Imam, kemudian kalau zaman itu lepas dari Imam dan kosong dari SultKan yang memiliki keberanian, kemampuan dan pengetahuan, maka segala urusan diwakilkan kepada para 'Ulama', dan wajib atas seluruh makhluk/rakyat meskipun berbeda-beda tingkatan mereka untuk kembali kepada para 'Ulama mereka dan mengeluarkan pendapat mereka dalam segala problem perwalian/pengurusan, kalau mereka melakukan hal itu maka sungguh mereka telah ditunjuki kepada jalan lurus, dan para 'Ulama Negeri itu adalah menjadi wali-wali/pemimpin-pemimpin para hamba/rakyat." (Ghayyatsyul-Umam halaman 390 dan 391 faqrah 560).

Dan di sini terjadilah pertanyaan dan sebagian pembantah, lalu mengatakan: Bagaimana kita harus mempunyai Ahlul-Hilli wal- 'Aqdi?

Baru-baru ini dikemukan fikiran-fikiran awal sekitar jawabannya; "Sesungguhnya Ahlul-Hilli wal-'Aqdi itu adalah para pemegang yang berwenang atas urusan umat, yaitu para Ulama dan orang-orang terkemuka yang menjadi pelindung Umat dalam segala kepentingan umum mereka, dan mereka itu adalah yang mengatur segala urusan dan diikui oleh seluruh manusia. Keputusan mereka mencerminkan kepuasan Umat atau paling tidak sebagian besar Umat, dan mereka itu adalah telah ditentukan oleh aktifitas da'wah dan segala rintangan yang menghadangnya berupa ujian-ujian dan guncangan-guncangan, tetapi yang baru dan aktual adalah: "Kita harus menghimpun para Ulama agar dari pertemuan beliau-beliau itu suara Umat dapat dipersatukan. Karena beliau-beliau itu akan mencerminkan keputusan yang tegak yang harus dipergunakan sebagai media komunikasi dan argumentasi, kalau kita menghendaki untuk menyatukan suara Umat."

Dan mengapa begitu penting kita mengumpulkan para pemimpin kegiatan Islam dan para Ulama pada satu mejamakan dengan segala perbedaan sistem dan metode mereka? Marilah kita hadirkan penulis Muslim untuk menjawabnya, lalu berkata: Karena masing-masing dari mereka itu pada galibnya sangat diikuti dan ditaati, kepercayaan para pengikutnya dan kepatuhan mereka kepadanya adalah nyata dan mantap tidak mungkin diceraikannya. Jalan diharapkan dalam genggaman mereka, dan jaminan kepatuhan mereka hanyalah dari orang yang diikuti dan dita'ati. Meskipun sebagian dari Ahlul-Hilli wal-Aqdi itu suka melampaui

batas, yaitu tetap berkelompok-kelompok, tidak mampu mengendalikan urusan dan tidak berhasil untuk berhimpun dalam satu sikap.

Kemudian dari itu ...

Cukuplah saya mencurahkan segala kemampuan saya dari seluruh perasaan dan penderitaan, dari penglihatan dan pengalaman. Maka saya pun menyerang dan berkeliling untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan tadi: "Mengapa Imam harus ada?" "Bagaimana Imam itu diadakan?" Maka merupakan pertanyaan yang tidak mampu hamba yang lemah ini menjawabnya... dan itu adalah pertanyaan yang menetapkan dirinya sendiri sebagai kewajiban atas akal-fikiran kaum Muslimin. Setelah jawaban pertanyaan pertama itu mencapai tingkat keyakinan dalam hati mereka, dan kepada Allah Ta'ala sajalah kita mohon pertolongan.

إِنْ كَانَ سَيْفِي الْيَوْمَ لَيْسَ بِقَاطِعٍ
أَوْ كُنْتُ صِفْرَ الْكَفِّ مِنْ أَعْوَانِ
فَلَقَدْ دَفَعْتُ بِكُلِّ مَا مَلَكَتْ يَدِي
وَتَرَكْتُ لِلْجَبَّارِ مَا أَعْيَانِ

Kalau pedangku hari ini tak mampu menebas,
atau aku hampa tangan dari para pendukung,
maka telah kucurahkan segala yang dimiliki
tanganku,
dan kuserahkan kepada Yang Maha Perkasa
jerih-payahku!

KODE ETHIK JAMAAH
DAN PENTINGNYA MEMPERHATIKAN DAN KETAATAN

Di mana saja kita berada akan terdapat perhimpunan walau seberapa pun besarnya, baik dalam Masjid atau dalam perjalanan ataupun dalam jihad. Maka sebenarnya Islam melingkarinya dengan pagar yang kuat berupa ikatan-ikatan dan kode etik, baik bersifat umum antar personal atau secara khusus terhadap *Imam*. Untuk menjaga keselamatan Perhimpunan/Jamaah dan menjaga perjalanannya, adalah merupakan salah satu bab dari fiqih yang sangat penting dan tidak kurang daripada ibadat-ibadat lain dalam agama Allah *'Azza wa Jalla*. Untuk itu harus disebarkan, diberitahukan dan diperhatikan, agar kaum Muslimin mengerti bahwa Jama'ah itu mempunyai tata-krama dan ikatan-ikatan kewajiban yang telah disyari'atkan oleh Tuhan kepada kita. Sebagai misal anda dipersilakan makan apa saja yang anda kehendaki dari rizqi yang dihalalkan Allah, tetapi ketika anda hendak Shalat berjama'ah dilarang makan bawang merah atau bawah putih oleh Syara', agar anda tidak mengganggu kaum Mu'minin dengan bau yang tidak sedap. Anda diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring tetapi kalau anda bergabung dengan lapisan-lapisan orang yang melakukan shalat berjama'ah, maka di sini timbullah perintah-pe-

rintah untuk merendahkan suara, sehingga anda tidak lagi bebas tetapi wajib menjaga perasaan dan hak-hak orang lain. Anda dipersilahkan ruku', sujud dan memperpanjang shalat anda sekehendak anda, tetapi kalau anda bergabung di belakang Imam maka haruslah anda mengendalikan gerakan anda, tidak boleh mendahului maupun jauh tertinggal karena Imam itu diadakan untuk diikuti.

Dan demikianlah, sesungguhnya sistem perhimpunan itu secara umum menuntut adanya tata-krama dan ikatan-ikatan, bahkan juga menuntut tenggang-rasa yang tidak dituntut dalam keadaan biasa. Maka, orang Islam kalau memimpin suatu Jama'ah untuk beribadat kepada Allah *'Azza wa Jalla* hendaklah menjaga perhatiannya, selalu sadar dalam segala urusannya, mengumumkan ketika berangkat agar menjaga hak-hak orang lain dan menenggang perasaan mereka.

Dan kalau berkumpul tiga orang, janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa yang lain dimengertikan, karena hal itu menyusahkannya sebagaimana tersebut dalam Alhadis. Dan ketahuilah bahwa orang beriman itu lunak, luwes, mudah lagi akrab, dan hendaklah anda di tengah-tengah saudara-saudara anda itu toleran, baik budi, memenuhi janji, lemah-lembut dan randah hati. Untuk itu rendahkanlah diri anda terhadap orang-orang beriman, lapangkanlah dada anda wahai para hamba Allah yang salih, dan ketahuilah bahwa senyum anda pada saudara anda itu adalah shadaqah, kata-kata yang baik adalah shadaqah, dan sebagian dari perbuatan ma'ruf ialah berjumpa saudara anda dengan wajah ceria. Hati-hatilah terhadap omong-kosong dan banyak bertanya, jauhilah penghinaan dan penistaan, perbaikilah pergaulan dan usaha, dan pusatkan perhatian anda pada

wasiat-wasiat pilihan dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

تَطَاوَعُوْا وَلاَ تَخْتَلِفُوْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَتَحَاسَدُوْا وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمُ اللهُ. وَالْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَيَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ: كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Bersepakatlah dan jangan berselisih, jangan saling membenci, jangan saling mendengki, jangan saling memata-matai, dan jadilah wahai hamba-hamba Allah sebagai saudara sebagaimana telah diperintahkan Allah kepada kalian. Dan orang Islam itu saudara orang Islam yang lain, tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menghinanya dan tidak boleh menyerahkannya kepada musuh. Setiap orang Islam itu terhadap orang Islam lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya".

Maka janganlah melanggar haknya, baik kecil atau besar kecuali setelah mendapat izinnya. Waspadalah dari perbuatan menggunjing, mengadu-domba dan pekerti rendah, tabah dan bersabarlah. Kalau di sana ada sesuatu yang tidak anda sukai jadilah orang yang bertakwa yang sanggup menahan marah dan suka memaafkan kesalahan orang lain, karena Allah itu mencintai orang-orang yang berbuat baik. Ketahuilah

bahwa orang yang bergaul dengan orang banyak dan bersabar atas gangguan mereka itu lebih baik daripada orang yang tidak bercampur dan bergaul dengan mereka dan tidak sabar atas gangguan mereka. Mendekatlah kepada orang-orang salih dan raihlah kecintaan orang-orang beriman, tentu anda berada dalam singgasana Allah pada Hari Pembalasan nanti. Dan wujudkanlah segala sarana yang mendatangkan kecintaan dan kasih-sayang di antara orang-orang beriman sehingga baguslah persahabatan mereka dan anda ulurkan timba anda, dan mendekatlah kepada Tuhan dengan sarana ibadat kemasyarakatan ini, maka anda dilimpahkan pemberian. Utamakan kepentingan orang lain, saling mengikat dan bergandeng tangan, karena kalau anda memandang kepada jama'ah yang banyak ini tentu anda lihat sebagai satu barisan dan sebuah bangunan yang kuat saling memperkokoh satu sama lain. Dan kalau anda melihat ke sana tentu anda lihat sebagai satu tubuh yang kalau sebagian anggauta tubuh itu sakit merasa sakitlah seluruhnya:

تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ
كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ
سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Anda lihat orang-orang beriman itu dalam saling cinta-mencintai, saling sayang-menyayangi dan saling bergaul antar mereka laksana satu tubuh, bila salah satu anggautanya menderita sakit, maka ikut-sertalah seluruh tubuh sehingga tidak dapat tidur

dan menderita panas." (Hadis Sahih dikeluarkan oleh Al-Bukhary dan lain- lainnya).

Inilah pengajaran-pengajaran serta kode ethik yang mengharuskan kita dalam suatu *Jama'ah*, maka hal itu wajib kita pelihara dan kita hormati demi terlaksananya Jama'ah dan terwujudnya sasaran perjuangan. Kalau jama'ah itu berupa perhimpunan perjalanan atau dalam pelatihan dan pengajaran, wajiblah ada disiplin yang ketat pada seluruh pengajaran dan tata-tertib yang telah disepakati dari pihak majelis Pimpinan dari kalangan mereka, seperti: Aturan waktu-waktu tertentu untuk makan, tidur, garis perjalanan dan lain-lainnya yang menuntut sikap positif sehingga tepat waktunya.

Kalau tidak, lalu apa arti perintah Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk mengangkat seorang Amir/ Pemimpin dalam perjalanan misalnya, dan untuk berjama'ah dalam segala keadaan pada umumnya? Karena itu haruslah ada ketakwaan dalam hati setiap Muslim yang akan membawa dan mendorong dirinya untuk mampu melaksanakan keta'atan dan disiplin berdasarkan pilihan bebasnya tanpa ada paksaan. Kalau jiwanya enggan bersikap demikian atau berat untuk berdisiplin sehingga pada suatu hari melakukan pelanggaran, hendaklah rela menerima hukuman yang telah ditetapkan untuk itu dengan tulus hati sebagai perbaikan atas dirinya agar terarah kepada ketaatan. Karena nafsu itu memang selalu mendorong kepada perbuatan buruk, kecuali bagi orang yang dirahmati oleh Allah Tuhan Semesta Alam. Dan wajiblah orang Islam yang berakal sehat untuk tidak membiarkan hawa nafsunya sehingga akan tersesat dan melampaui batas, karena akibat buruklah sebagai akhir kesudahannya.

Kandungan Hadis tersebut di atas adalah berkaitan dengan Jama'ah secara umum dan para pribadi yang terhimpun di dalamnya serta penjagaan hak-hak anggota yang satu dengan yang lain. Hanya saja pimpinan yang memimpin pergerakan dan mengatur perjalanannya adalah mempunyai kedudukan tersendiri. Hak-haknya harus dijaga dan diberikan kepadanya secara penuh dan mengarahkan perhatian kepadanya dengan serius, karena dia adalah merupakan komandan pengendali pergerakan. Dia adalah benteng dan pagar pelindung, dan dari balik perlindungannya dilakukan jihad, dia mempunyai hak lebih besar daripada Imam dalam Shalat. Bahkan tugas Imam itu merupakan cabang dari urusan-urusan dan pengaturannya. Shalat Jama'ah itu tidak shah kalau makmum meninggalkan ketaatan mengikuti Imamnya, maka sesungguhnya Jama'ah kaum Muslimin tidaklah akan beruntung, tidak akan menang kalau para personal yang ada di dalamnya menyalahi para pemimpin mereka.

Ingatlah, hendaknya kita mengerti bahwa sesungguhnya keberadaan/eksistensi kaum Muslimin itu tidaklah berarti dan tidak berfungsi tanpa Berjama'ah yang teratur rapi. Jama'ah tiada arti tanpa Imam dan tidak dapat dipandang imam bila tidak diperhatikan dan dita'ati. [1]

---

[1] Saya katakan: Setelah saya katakan ungkapan ini saya menemukan kata-kata Faruqul-Islam 'Umar bin Al-Khaththtab *Radhiyallaju 'Anhu* yang sesuai dengan arti ungkapan itu, maka bergembiralah saya dan Al-Hamdulillah atas rahmat-Nya yang menyempurnakan segala kebaikan, dan nash ini diriwayatkan oleh Ad- Darimy dalam Sunnahnya 1/79: *"Sesungguhnya tidak ada arti islam kecuali dengan Jama'ah, tidak ada arti jama'ah kecuali dengan Imarah, dan tidak ada arti Imarah kecuali dengan keta'atan."*

Karena itu maka sesungguhnya Syara' yang bijaksana itu telah membawakan Sistem yang lurus dan penguat yang agung dalam masalah tersebut, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam wahyu yang tegas:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْآ أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ. (النساء: ٥٩)

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."(Surah An-Nisa: 59)

Dan bersabda Rasul *Shallallahu Alaihi Wasallam*:

إِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ.

"Dengarlah dan ta'atilah, meskipun ditugaskan memimpin atas kalian seorang budak Habsyi / Negro yang kepalanya seperti kismis!" (Dikeluarkan oleh Al-Bukhary, lihat Shahih Al-Jami'ush-Shaghir 996).[2]

---

2) Karena itu maka sesungguhnya Imamul-Haramain Al-Juwainy menjelaskan kepentingan mengikuti perintah Imam walaupun berbeda dengan adab para pribadi (yang dipimpinnya), maka beliau berkata: *"Bahkan wajib mengikuti Imam secara tegas dalam menurut pandangannya dari masalah-masalah Ijtihadiyah. Maka dia mengatur peperangan berdasarkan perintah yang ditegaskannya yaitu larangan menyalahi Imam dalam urusan yang dserukannya walaupun asalnya masalah itu hanyalah masalah dhan (pendapat yang kuat)... dan kalau tidak ditetap*

Beliau bersabda pula dengan lafal lain:

إِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ مُجَدَّعٌ أَسْوَدُ يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ رَسُوْلِهِ فَاسْمَعُوْا لَهُ وَأَطِيْعُوْا.

"Kalau ditugasi untuk mengurus kalian seorang budak berhidung pesek berkulit hitam yang memimpin kalian dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka dengarkanlah dan ta'atilah!" (Dikeluarkan oleh Muslim, lihat Shahih Al-Jami'ush-Shaghir 1424).

Dan Syara' menjawab pertanyaan tentang masa-masa krisis yang penuh fitnah, apakah perintah yang harus dilakukan dalam keadaan itu, maka jawabnya:

تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ.

"Anda merapatkan diri pada Jama'ah kaum Muslimin dan pemimpin mereka" (Dikeluaran oleh Al-

---

kan untuk mengikuti Imam dalam masalah-masalah tetentu tidaklah ada penyelesaian atas perselisihan dalam berbagai persoalan Ijtihadiyah, karena masing-masing yang berselisih berperang teguh pada madzhab dan tuntutannya dan tetaplah kedua belah pihak dalam lapangan perselisihan pendapat para Fuqaha' dan sebagian besar pemerintahan rakyat tetapi terkungkung dalam saluran-saluran sumber ijtihad". (Ghayyatsul-Umam, faqrah nomor 318 halaman 216, dan ini adalah pembicaraan yang berharga yang menunjukkan keluasan ilmu dan jangkauan akal ... karena manusia itu kalau dibiarkan dalam perselisihan madzhab mereka dan berbagai sumber perselisihan dalam perundang-undangan memerlukan adanya orang yang memutuskan persoalan-persoalan dan hukumnya mengikat rakyat banyak, kecuali kalau dia menyelewengkan atau berbuat sewenang-wenang..."

Bukhary dan lain-lainnya dari Hudzaifah bin Al-Yaman).

Perhatikanlah Ethika Qur'ani yang bernilai luhur itu, yang mengatur gerak pribadi dalam lingkungan jama'ah, dan menjadikan disiplin dengan ethika ini sebagai indikasi kebenaran Iman dan mujahadah dalam beragama Islam, maka berfirman Allah *'Azza wa Jalla*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَإِذَا كَانُوْا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوْا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوْهُ. إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَأْذِنُوْنَكَ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَإِذَا اسْتَأْذَنُوْكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَنْ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْلَهُمُ اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ.

(النور: ٦٢)

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mu'min ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan tidak meninggalkan(Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang

kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah An-Nur ayat: 62)[3)]

Kemudian perhatikan petunjuk Al-Qur'an yang indah ini, yang dimulai dengan menyingkap pekerti kaum Munafik yang tidak jujur dengan menyatakan ketaatan namun menyembunyikan kemangkirannya, setelah itu menyingkapkan segi bahaya yang lain ketika terjadi peristiwa-peristiwa menyedihkan dan merajalela perilakunya tanpa menghiraukan disiplin untuk menyebar luaskannya dalam setiap kesempatan sehingga menimbulkan kekacauan barisan dan keguncangan jiwa. Yang demikian itu adalah salah satu jenis pengacauan yang dilakukan oleh suatu kelompok yang tidak cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi cinta untuk menebarkan kekejian dan kekacauan dalam kalangan kaum Mu'minin.

Al-Qur'an mengembalikan segala urusan kepada ahlinya dan menjaga hak-hak para pengendali urusan agar mengembalikan pengambilan keputusan kepada mereka ketika menghadapi bahaya dan musibah, karena selain itu adalah merupakan salah satu dari jalan-jalan Syetan untuk menyusahkan orang-orang yang beriman dan memperdayakan mereka.

---

3) Berkata Ibnu Qudamah sebagai kesimpulan dari ayat 62 dalam Surat An-Nur itu sebagaimana tersebut dalam Al-Mughny: *"Dan kalau Amir sedang berperang tidaklah diperkenankan seorang untuk mencari makan ternak, mencari kayu bakar, keluar dari kompleks ketentaraan dan melakukan sesuatu kecuali dengan izinnya, itulah berdasarkan firman Allah Ta'ala tersebut."* (9/216).

Semua pengertian ini dan yang paling baik akan anda dapatkan dalam nash -- ketentuan Al-Qur'an -- yang sekiranya berasal dari selain Allah, niscaya di dalamnya anda temukan kontradiksi (perintah yang saling bertentangan) yang banyak.

Dan setelah pengarahan-pengarahannya untuk menstabilkan keamanan dalam pengaturan barisan, saat itulah diperintahkanlah untuk berjihad dan membangkitkan semangat berjihad, kiranya Dia akan meredam serangan kaum Kafirin. Maka renungkanlah Firman Allah Ta'ala:

وَيَقُوْلُوْنَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوْا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ
غَيْرَ الَّذِى تَقُوْلُ وَاللهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُوْنَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيْلاً. أَفَلاَ يَتَدَبَّرُوْنَ
الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلاَفًا
كَثِيْرًا، وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوْا بِهِ
وَلَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَإِلَى أُولِى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لاَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطٰنَ إِلاَّ قَلِيْلاً. فَقَاتِلْ فِى سَبِيْلِ
اللهِ لاَتُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَسَى اللهُ

أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوْا وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيْلاً. (النساء: ٨١-٨٤)

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(kewajiban kami hanyalah ta'at". Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung."

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)."

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mu'min (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar

kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)." (Q.S An-Nisa': 81-84)

Betapa agungnya manhaj/metode Al-Qur'an itu, alangkah luas dan lengkapnya dalam mendidik Umat, baik pribadi-pribadi maupun Jama'ah-jama'ah. Itulah metode Tuhan seluruh Alam dan celupan warna dari Allah, siapakah yang lebih bagus celupan warnanya dari pada Allah bagi kaum yang meyakini? Aduhai kiranya kaum ini mau mengerti!.

Kemudian marilah segera merujuk kembali kepada hadis yang agung yang diriwayatkan oleh Al-Harits Al-Asy'ary. Ingatlah bahwa Hadis itu adalah kebenaran Manhaj kaum Muslimin pada zaman ini. Tidaklah saya bosan mengulanginya dan tidak mengeluh untuk mengulanginya, bahkan kita bawa serta sepanjang jalan: "... dan aku (Rasul) memerintah kalian dengan lima perintah, yang Allah telah memerintahku dengannya...:

1. Berjama'ah
2. Mendengarkan (perintah)
3. Mentaati
4. Berhijrah
5. Berjihad pada jalan Allah

Dan saya sungguh telah mengutamakan untuk melampirkannya pada dalil-dalil, dan saya jadikan pedoman tertentu untuk umat kita. Di samping itu saya sertakan juga uraian secara rinci, karena pentingnya dan petunjuknya yang sangat besar, lalu kita berhenti berlama-lama di sana untuk menggariskan langkah-langkah dan memperdalam artinya, kemudian apa yang kita peroleh?

MEMPERHATIKAN PERINTAH IMAM ADALAH FARDU

Tidaklah sepantasnya Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Salam* bersabda menurutkan hawa nafsu beliau, bahkan yang beliau ucapkan tidak lain adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah. Beliau bersabda dengan penuh hikmat dan kata putus. Sedangkan rangkaian perintah yang tersebut dalam Alhadis adalah rangkuman yang dikehendaki oleh Allah yang sejak semula tidaklah tersembunyi lagi bagi orang yang berakal sehat Sejak semula merapikan centang-perentang dan menghimpun kekuatan dalam naungan Jama'ah harus mencurahkan perhatikan kepada pemimpinnya dan diwajibkan taat kepadanya. Kemudian diikuti ketentuan bahwa, di sana ada berbagai benturan dan konfrontasi ataupun tuntutan kemenangan yang memerlukan hijrah yang terus berlangsung sampai hari Kiamat selama masih ada perang terhadap kaum kuffar, kemudian dikibarkan panji-panji Jihad Fi Sabilillah...[1]

---

[1] Ini adalah ketentuan Hadits yang kuat sebagaimana dalam Sahih Al-Jami' Ush-Shagrir 5218, dan masalah Hijrah dan hubungannya dengan Gerakan Islam dan Jihad Islam seyogiyanya dibahas tersendiri terutama setelah Islam kembali asing sebagimana semula, meskipun di tengah-tengah para pemeluknya, dan tinggallah para penegaknya sangat sedikit dan tertindas ditengah-tengah perkampungan mereka, senantiasa ce

Ini adalah salah satu yang dilihat seseorang sejak pandangan pertama dari Alhadis tersebut adalah berjamaah, yang kedua adalah lebih besar dan lebih mempesona dari yang pertama -- bahwa Alhadis itu menuntut "perhatian/mendengarkan" sebagai fardu tersendiri yang diperintahkan bersama lima perintah yang lain, sebelum perintah ketaatan. Lalu bagaimana penjelasannya ?

Sungguh, ketaatan mengikuti pemimpin itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik selama tidak mengkonsentrasikan dirinya mendengarkan dengan baik, dan selama tidak ada ketakwaan yang mendorong untuk mendengarkan, memahami dan mempelajari perintah; maka segala peringatan tidaklah berguna:

إِنَّ فِى ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْأَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ. (ق: ٣٧)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terkandung peringatan bagi orang yang berhati atau membukakan pendengaran, sedangkan hati itu menyaksikan." (Q.S. Qaaf ayat: 37)

وَلَاتَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُوْنَ.

---

mas akan sergapan manusia, terus terancam dengan penjara dan pengusiran, dijauhi kekasih dan dihina kaum kerabat ... Ya Allah, kami adukan kepada-Mu kelemahan kami, usaha kami yang sedikit dan kelumpuhan kami menghadapi manusia. Engkau cukup bagi kami, sebaik-baik pelindung kami, kepada-Mu bersandar, kepada-Mu kami bertaubat dan kepada-Mu pula kami kembali.

(الأنفال: ٢١)

"Dan janganlah kamu menjadi sebagai orang-orang (munafik) yang berkata: "Kami mendengarkan. padahal mereka tidak mendengarkan." (Q.S. Al-Anfal ayat: 21).

Jadi kita harus menunaikan fardu "memperhatikan" yaitu etika mendengarkan dengan konsentrasi penuh dan minat yang kuat untuk memahami tanpa menyelewengkan fikirannya kekanan atau kekiri, hingga ketika itu kita hanya bagaikan kayu tersandar saja. Dan Allah telah mencela suatu kaum yang tidak menaruh perhatian untuk mendengarkan, atau tidak serius dan tidak penuh minat selagi mendengarkan, maka berfirman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوْا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوْا لِلَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا . أُولَٓئِكَ الَّذِيْنَ طَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ وَاتَّبَعُوْا أَهْوَآءَهُمْ. (محمد: ١٦)

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah di beri ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah

dan mengikuti hawa nafsu mereka." (Q.S. Muhammad ayat: 16)

Dan Dia telah memuji suatu kaum ketika mereka mendengarkan dengan baik-baik lalu mereka menyambut dan mengikuti seruan itu, maka termasuklah mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk:

فَبَشِّرْ عِبَادِ. الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَاهُمُ اللهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوْا الأَلْبَابِ.

(الزمر: ١٧-١٨)

"Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku."

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Q.S. Az-Zumar ayat: 17-18)

Waspadalah wahai saudaraku kaum Muslimin, dari tiga hal yang membinasakan: Banyak mengada-adakan usulan, suka memutuskan hubungan dan gemar mengeritik, karena ketiga hal itu tidaklah menyusup ke dalam jama'ah melainkan akan merobek-robeknya. Tidaklah seorang bersolek dengannya melainkan akan diruntuhkannya, dan tidaklah dapat dibayangkan bagaimana jadinya keadaan dan harta-benda kalau suatu perhimpunan ditimpa bencana dan berbagai ken-

dala seperti itu. Sungguh tidak diragukan lagi bahwa hal itu akan melumpuhkan geraknya serta memakan habis waktu dan kekuatannya.

Kalau ada kebiasaan dari sebagian manusia dalam suatu tugas bersama, dan dibawah pimpinan ajaran-ajaran atau adat-istiadat yang disepakati dengan meletakkan tumpuan pada usulan-usulan yang dibuat-buat, yang memutar-balikkan sama sekali dalam masalah-masalah yang tidak mengandung manfaat, maka berdiam diri dalam suasana seperti itu akan lebih selamat dan membiarkannya berlalu akan lebih mantap. Maka mereka tidak merasa tentram/tenang dalam segala diskusi kosong karena terlalu mengabaikan Pimpinan atau Ulmamri, dan tidaklah terjadi yang demikian sebelum mereka beretika buruk dalam memotong pembicaraan orang lain dan tidak memperdulikan jalan persoalan. Kemudian kalau keadaan berjalan tidak sesuai dengan kehendak mereka, dipalingkanlah kepala mereka kepada anda untuk melontarkan kritikan dan mengucapkan kata-kata tajam ke kanan dan ke kiri.

Memang ada golongan yang berlebihan dengan kebiasaan itu, maka kalau anda melihat orang-orang seperti itu hiburlah mereka dengan bakal datangnya kegagalan yang pahit, baik cepat ataupun lambat. Dan saya yakin bahwa di situ ada sesuatu yang tersembunyi dalam sebagian besar jiwa mereka yang melatar-belakangi orang-orang berwatak rendah ini. Ketahuilah, bahwa hal itu terjadi karena ketiadaan kepercayaan yang cukup dan prasangka yang baik antara anak buah (umat) dengan pemimpinnya.

Adapun yang dimaksud bukanlah yang berkaitan dengan kebaikan jiwa dan ketakwaan, tetapi yang berkaitan dengan kepercayaan akan kelayakannya dan

prasangka baik atas kemampuan, dan sejauh mana pengalamannya. Maka akan anda jumpai dia melepaskan usul untuk mengada-ada, memutuskan diri, mengeritik dan menentang Imamnya/Pemimpinnya, serta membandingkan dirinya dengannya, merasa bahwa dirinya lebih pandai daripadanya.

Sungguh mengherankan, mengapa dia tidak memastikan penentangnya, dan mengajak Imam untuk mengikutinya serta membenci untuk berdisiplin kepada Jama'ah. Sedangkan suatu kebenaran yang prinsip adalah prasangka baik atas kelayakan Imam dan kepercayaan atas kemauannya. Seharusnya ia memastikan diri bahwa dia lebih berpengalaman dan lebih pandai, dan bahwa penduduk Makkah itu lebih mengerti tentang lorong-lorongnya.

Marilah kita misalkan bahwa kita ini sedang dihadapan seorang dokter spesialis, dan anda menghadap kepadanya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan spesialisasinya. Maka apakah terselip dalam jiwa anda untuk mengada-ada kepadanya bahwa anda lebih pandai daripadanya, atau menyampaikan kritik kepadanya bahwa anda lebih berpengalaman daripadanya? Ini bukanlah tipe orang berakal sehat yang menyadari kadar dirinya. Maka bandingkanlah hal itu dengan kehidupan manusia yang segala urusan berjalan di sana, demikian juga kehidupan Islam dan tata-kerjanya, yang pasti bahwa Imam itu tidaklah didudukkan untuk memimpin Jama'ah tanpa tujuan tertentu, tetapi sudah dengan pilihan dan bahwa segala urusannya berjalan setelah diselenggarakan musyawarah dan tatatertib sebelumnya.

Kalau orang Islam menyadari hal itu sebelum melepaskan lidahnya berbicara, dan kalau bergaul atas

dasar prinsip ini suka atau tidak suka, dan sebaiknya dia mengerti bahwa kebaikan keislaman seseorang itu adalah meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya. Lain halnya kalau Imam/Pemimpin memperlihatkan perbuatan mungkar atau melakukan sesuatu yang memerlukan nasihat. Maka waktu itu wajiblah diberikan nasihat secara benar. Tetapi kapan, di mana dan dengan cara bagaimana nasihat itu dilaksanakan? Ini memerlukan sikap serius dan pasti.

Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* telah menurunkan Al-Kitab/Al-Qur'an sebagai Al-Mizan (timbangan) dan mewajibkan tindakan yang baik atas segala sesuatu, memerintahkan untuk memberi nasihat dengan bijak, pengajaran yang baik dan alasan yang kuat. Kemudian sesungguhnya para Ulama sebagai pewaris tugas para Nabi dan para Amir/Penguasa sebagai pedang Tuhan di bumi dan langit yang dengan merekalah kehendak dan program-Nya terwujud. Dia akan mempergunakan mereka untuk mengunggulkan ajaran-Nya, dan dengan tangan mereka pula Dia akan menyiksa musuh-musuh-Nya.

Kalau demikian, maka persoalan itu adalah berat dan gawat. Tidak dapat diremehkan dan tidak boleh tergesa-gesa. Hendaklah pelan-pelan dan diketahui bahwa di sana ada ketentuan-ketentuan dalam menasihati dan mengeritik dengan dilandasi ketakwaan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan dijaga benar agar kita tidak kehilangan manfaatnya sehingga rugi, atau tidak membawa perbaikan sehingga malah membinasakan. Dan kalau anda renungkan, tentu anda temukan bahwa sebab terbesar di balik setiap yang muncul di tengah-tengah umat secara perorangan maupun kelompok-kelompok berupa perpecahan, kesempitan, cerai-berai dan centang-peren-

tang, hanyalah kembali kepada ketiadaan perhatian atas kebijaksanaan dalam memilih waktu yang cocok dan cara yang sesuai untuk memberikan nasihat, peringatan, berdiskusi dan pengajaran. Sehingga mengira dirinya telah bertindak sebagai pemberi petunjuk, penyeru, penghimbau kebaikan. Sementara itu kalau kehilangan kebijaksanaan dan pertimbangan yang turun bersama Al Qur'an dan bidang dakwah, tidaklah akan mewujudkan sesuatu pun yang diharapkan buahnya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ. فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْلَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ. (ال عمران: ١٥٩)

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali Imran: 159)

Maka sikap kasih sayang dan lemah-lembut, penuh minat dan cinta kasih, bahkan hati-hati dan waspada. Semuanya dituntut dalam pelaksanaan berbagai ibadat agar tidak terperosok dalam tindakan sewenang-wenang dan melampaui batas. Bila tidak demikian, maka segala urusan akan berakhir sesuai dengan kepentingan syetan. Demikianlah Yang Maha Rahman memperingatkan kita:

وَقُلْ لِعِبَادِى يَقُوْلُوْا الَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ. (الإسراء: ٥٣)

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka." (Q.S. Al Isra: 53)

أُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَيُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ. (الأعراف: ٥٥)

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. Al A'raf: 55)

أُدْعُ إِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ. (النحل: ١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dn pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (Q.S. An Nahl: 125).

Dan sungguh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memberikan petunjuk kepada kita bagaimana melaksanakan nasihat kepada Ulil-Amri, beliau bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِى سُلْطَانٍ فَلاَ يُبْدِهِ عَلاَنِيَةً وَلٰكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ فَيَخْلُوْ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذٰلِكَ، وَإِلاَّ كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِى عَلَيْهِ.

"Barang siapa hendak menasihati orang yang memegang kekuasaan, janganlah menunjukkan (kesalahan)-nya secara terang-terangan tetapi handaklah dipegang tangannya lalu menyendiri dengannya, kalau dia menerima (nasihat itu) itulah tujuannya, dan kalau tidak maka kamu telah melaksanakan tugasnya!" (Disahihkan oleh Al-Bany dalam Kitabus-Sunnah oleh Ibnu Abi 'Ashim).

Dan alangkah indahnya nasihat yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab beliau: "Al-Amru bil-Ma'ruf wan-Nahyu 'anil-Munkar" dalam kitab itu beliau berkata:

لِيَكُنْ أَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ وَلْيَكُنْ نَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ لَيْسَ بِمُنْكَرٍ.

"Hendaklah perintahmu untuk berbuat baik itu dengan cara yang baik dan hendaklah laranganmu dari perbuatan mungkar itu bukan dengan cara yang mungkar!"

Dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* banyak mempergunakan ungkapan secara umum dalam memberikan nasihat tanpa menentukan/menunjuk orang-orang tertentu dan melukai pribadi-pribadi tertentu di antara mereka. Kalau terjadi kesalahan sebagian di antara mereka berupa perkataan atau perbuatan, beliau mengarahkan nasihat dan membetulkan urusan itu kepada umum dengan sabda beliau:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَفْعَلُوْنَ كَذَا؟ وَمَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُوْلُوْنَ كَذَا؟.

"Bagaimana keadaan kaum-kaum yang berbuat demikian, dan bagaimana keadaan kaum-kaum yang mengatakan demikian?"

Untuk menenggang perasaan mereka dan menjaga terjadinya fitnah dalam jiwa, dan memasukkan perintah dan nasihat dalam tenggorokan tanpa kendala apapun, karena nafsu itu telah dicetak dengan sifat dasar membenci kritik yang diarahkan kepadanya dan menelanjangi aibnya. Apalagi terhadap para tokoh suatu kaum, labih lagi kalau tokoh itu merupakan puncak atau berkedudukan dalam kaum itu. Untuk itu berusahalah dengan sungguh-sungguh -- semoga Allah menunjuki anda -- agar ungkapan nasihat anda menyentuh hati tanpa berterus terang, merupakan pembetulan tanpa melukai, secara umum tanpa menunjuk hidung priba-

dinya kecuali yang memang memerlukan penjelasan. Maka ketika itu wajiblah anda menghiasinya dengan adab dan etika Islam berupa kebijaksanaan, pengajaran yang baik dan perkataan paling lurus dan paling utama, dengan sikap penyantun, pelan-pelan dan pemilihan waktu yang sesuai, dengan menyadari bersama orang yang bersangkutan, terutama kalau orang itu termasuk pemegang kekuasaan. Seyogianya dijaga dari lingkungannya dan dipelihara wibawanya, kemudian di persilahkan memperbaiki urusannya sesuai dengan pandangan dan kamampuannya... dan hendaklah anda pada langkah pertama memeriksa dan memantapkan masalah sebelum terburu-buru melepaskan nasihat atau mengarahkan kritik, karena barang kali yang salah adalah pemahaman anda dan kerancuan dugaan anda.

فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. (الحجرات: ٦)

"... maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S. Al Hujurat: 6)

PENTINGNYA KETAATAN DAN DISIPLIN

Perintah untuk taat sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis di atas, akan dapat dilaksanakan secara sempurna sebagai buah dari perhatian yang serius, dan melaksanakan disiplin secara ketat sebagai hasil dari tuntunan kesadarannya.

Inilah yang tidak dapat dibayangkan, bahwa berbagai usaha akan dapat terlaksana dengan teratur, barisan menjadi tertib dan sasaran-sasaran perjuangan yang diharapkan dan tujuan-tujuan yang dicanangkan akan terwujud. Dengan adanya kesungguhan, disiplin yang hebat, kepatuhan dan kemauan yang keras maka keberhasilan akan dapat diraih, karena dengan ketaatan akan terwujud keselamatan. Disiplin untuk mewujudkan ketertiban merupakan salah satu sumber keberhasilan, bahkan merupakan suatu keindahan yang dicintai Allah *Subhanahu wa Taala*.

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Mencintai keindahan" (Alhadis sahih dikeluarkan oleh Al-Imam Muslim dalam Shahihnya).

Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَنٌ مَرْصُوْصٌ. (الصف: ٤)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Q.S. Ash Shaff: 4).

Dan ketahuilah, bahwa perwira yang memiliki militansi tinggi dan kekuatan tubuh yang handal adalah indikasi dari pasukan yang siap mengemban agama Allah ini. Dan jihad pada jalan-Nya serta menanggung segala kesulitannya, dan di sini mudahnya dapat dikatakan dan dibenarkan:

إِنَّمَا الْجِهَادُ جِهَادُ النَّفْسِ.

"Sesungguhnya Jihad itu hanyalah jihad terhadap jiwa" (Hadis ini adalah Sahih).

Agar supaya sebagian dari kita janganlah terkejut dan terbayang dalam benaknya, bahwa demikian itu mempersempit atau mengganti perang pada jalan Allah, dan bahwa hal itu lebih didahulukan dan lebih diutamakan dari pada memerangi kaum kuffar untuk mengunggulkan semua ajaran Allah. Saya katakan: Ini adalah merupakan pengaburan dan kekeliruan, tetapi ini adalah termasuk firman Allah 'Azza wa Jalla :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ. (الأنفال: ٦٠)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka" (Q.S. Al Anfal: 60).

Dan jihad kejiwaan itu suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Suatu tahapan penting dari pendidikan ketentaraan Islam yang mengajari ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah, Rasul-Nya dan para Imam/Pemimpin kaum Muslimin, kepada seluruh jamaah kaum Muslimin dan semuanya itu harus dipenuhi oleh para pengemban agama Islam ini.

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا. (الأحزاب: ٢٣)

"Di antara orang-orang mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merobah (janjinya)." (Q. S. Al Ahzab: 23).

خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: ٦٣)

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa" (Q.S. Al Baqarah: 63).

وَلاَيَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوْا حَيْثُ تُؤْمَرُوْنَ.

(الحجر: ٦٥)

"Dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh kebelakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." (Q.S. Al Hijr: 65).

Dan Allah *'Azza wa Jalla* menjelaskan sifat-sifat para hamba-Nya yang dipilih-Nya untuk mengemban agama ini dan memperkokoh posisinya di bumi serta menjadi Khalifah.

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءامَنُوْا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهِ فَسَوْفَ
يَأْتِى اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْنَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ
أَعِزَّةٍ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ يُجٰهِدُوْنَ فِى سَبِيْلِ اللهِ وَلاَ
يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ. ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُ
وَاللهُ وٰسِعٌ عَلِيْمٌ. (المائدة: ٥٤)

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah

karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q. S. Al Maidah: 54)

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا. (النور: ٥٥)

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa." (Q. S. An Nur: 55).

Maka, seharusnyalah kita mencoba merelakan kejujuran hanya kepada Allah. Juga kekuatan dan disiplin ketat dalam melaksanakan semua fardu-Nya tanpa menoleh, merendahkan diri dan menurunkan sayap, kemudian beribadat dengan keikhlasan secara paripurna kepada Allah Rabbul 'Alamin. Semuanya itu dapat disarikan dari ayat-ayat Allah yang tersebut terdahulu.

Maka bergegaslah wahai saudaraku kaum Muslimin, untuk patuh kepada Imam anda tanpa menyalahi perintahnya dan mengikuti pengarahan-pengarahannya. Dan hal itu janganlah sampai memberati anda sehingga anda berlambat-lambat, tetapi bersegeralah menuju keridhaan-Nya dan mewujudkan semua kemauan-Nya. Jadilah penolong-Nya dalam melaksanakan kepentingan-kepentingan-Nya, dan ikhlaskanlah kepada-Nya dalam menasihati Imam dan mendo'akannya saat tidak di depannya. Awaslah, kemudian awaslah, jangan sampai menggunjingnya dengan dosa, memusuhinya, membesarkan diri dan meninggalkannya, mencercanya waktu berhadapan ataupun waktu dia tidak ada, dan janganlah berburuk sangka. Jadilah orang yang jujur, menepati janji dan terpercaya, kuat dan taat, jauhkan diri anda dari sifat-sifat buruk atau moralitas tercela, dan ketahuilah:

أَنَّ اللهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُوْرِ وَيَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا.

"Bahwa Allah itu mencintai hal-hal yang luhur dan membenci segala yang rendah."

Rendahkanlah diri karena Allah, tentu Dia mengangkat martabat anda, karena sesungguhnya tidaklah anda didhalimi sedikit saja lalu anda bersabar melainkan Allah akan menambah anda karena hal itu dengan kemuliaan. Yakinlah, bahwa ketaatan anda kepada pimpinan anda itu adalah ibadah kepada Rabb yang karenanya anda dapat mengharap ridha dan syurga-Nya, juga merupakan dukungan anda atas agama-Nya, penghormatan atas syi'ar-syi'arnya dan kemuliaan-Nya:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَآئِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ.

(الحج: ٣٢)

"Dan barang-siapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Q. S. Al Hajj: 32).

Maka berharaplah akan pahala dari sisi Allah, karena sesungguhnya anda adalah melaksanakan salah satu dari perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Taala:*

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْآ أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ

وَأُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ. (النساء: ٥٨)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa': 59).

Maka, kalau anda bekerja sama dari titik tolak ini dan dengan pemahaman ini serta dengan jiwa yang baik, ketika itu, anda menjernihkan segala beban dan memudahkan segala kesukaran. Apabila pemimpin anda menampakkan taring-taringnya atau mengeraskan bentakannya atau meneriakkan ajaran-ajarannya, tidak lain karena saat itu anda menghadirkan prasangka baik atas kehendaknya, pengalamannya dan kepercayaan yang telah lebih dahulu mendominasi jiwa anda, dan pentingnya kekuatan kemauan serta keperluannya. Dan janganlah anda sebagaimana orang yang mengabdi dan beribadat kepada Allah dengan goyah, sehingga kalau kebaikan menimpanya dia sangat tamak, dan kalau

ujian atau bencana menimpanya berbaliklah wajah mereka ke belakang dan membangkang. Tetapi hendaklah sebagaimana anda taat pada waktu lapang, dan hendaklah tetap berdisiplin ketika dalam kesempitan, dan sebagaimana anda bekerja pada waktu penuh kemudahan hendaklah juga bersungguh-sungguh waktu dalam kesulitan:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِى الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ فِى الْعُسْرِ وَالْيُسْرِ.

"(Diwajibkan) atas orang Islam agar mendengarkan / memperhatikan dan taat dalam kegairahan dan keengganan, dalam kesulitan dan dalam kemudahan !" (Hadis ini diwiwayatkan oleh Al-Bukhary)

BEBERAPA KERUGIAN DAN BAHAYANYA PERSELISIHAN PENDAPAT

Penyakit berat yang menguasai umat akan merobek-robek kekuatannya, menghilangkan keharumannya, menjadikannya bergolong-golongan dan berpartai-partai yang masing-masing bekerja menurut kemauannya sendiri-sendiri, sehingga setiap orang yang mempunyai pendapat membanggakan pendapatnya. Akibatnya tercerai-berailah urusan mereka. Masing-masing partai bangga dengan keadaannya, dan Iblis membenarkan dugaan mereka dalam pertikaian, saling berpaling dan berpecah-belah di antara mereka, sehingga mereka akan mengikutinya kecuali kelompok orang-orang Mushlih/pembangun yang berpegang teguh pada Alkitab.

Dan sungguh, hati benar-benar sedih dan air mata berlinang-linang ketika berkelana di permukaan bumi dan melihat keadaan Umat ini. Kitabnya merupakan cahaya yang memukul dengan keras dan gelap gulita, melihat umat yang syariatnya merupakan jiwa dan kehidupan, sedangkan dia padam bagaikan mayat. Umat yang tidak mendapat jabatan tangan kemuliaan dan pilihan dari Tuhannya bumi dan langit, sehingga seluruh

bangsa memperebutkannya dan tidak memiliki pedang lagi untuk membela dirinya, lalu terlepaslah kehormatan dan kemuliaannya, dilipat oleh lembaran-lembaran zaman dan menerima warisan kehinaan dan kenistaan.

Dan, tidaklah kami mengatakan selain yang diridhai Rabb kami, cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan pertolongan Allah yang Maha Luhur lagi Maha Agung, bahwa sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada jiwa mereka. Adapun bagi orang-orang yang beriman, hendaklah hati mereka takut karena mengingat Allah dan karena kebenaran yang diturunkan-Nya, dan janganlah mereka itu sebagaimana orang-orang yang dikaruniai Alkitab sebelum mereka lalu demikian panjang masa yang mereka lewati sehingga mengeraslah hati mereka. Maka kejarlah keselamatan wahai para hamba Allah, dan jalan pertama untuk mendapatkan keselamatan itu adalah kita letakkan tangan kita pada tempat-tempat penyakit tersebut agar kita dapat mengusahakan obat dengan sebaik-baiknya.

Saya berpendapat, bahwa sebab paling besar yang mengambil bagian dalam bencana besar yang datang kemudian itu dan perpecahan hebat yang merupakan saudara kandung dan sahabat kegagalan itu merupakan zat racun yang membinasakan segala bangsa, dan menghapuskan eksistensi/keberadaan Umat kita, membuyarkan kekuatan kita, mengoyak-koyak Jama'ah kita dan mewarisinya dengan pertengkaran, perpecahan dan moralitas buruk. Kemudian dijatuhkannya kedua belah tangannya dan jatuh pula dari pandangan Allah, sehingga menjadi santapan segar bagi musuhnya. Ke-

mudian umat itu berkekalan eksistensinya di bumi dan di mimbar-mimbar diskusi hampa dan pertengkaran mengenaskan. Hadis Sahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan: *"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah kedatangan petunjuk yang jadi landasan kehidupan mereka, kecuali kalau mereka telah didatangi pertengkaran!"* (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah dan disahihkan oleh Albany).

Berfirman Allah *Tabaraka wa Ta'ala:*

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَاتَمُوْتُنَّ اِلَّا
وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ. وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَاتَفَرَّقُوْا
وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَآءً فَاَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖ اِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلٰى
شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ
لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ. وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ
اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ. وَلَاتَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا
وَاخْتَلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ، وَاُولٰٓئِكَ لَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيْمٌ. (ال عمران: ١٠٢-١٠٥).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar- benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."
"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung."
"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Q. S. Ali Imran: 102-105).

Dan Allah Ta'ala berfirman pula:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَا وَصّٰى بِهٖ نُوْحًا وَالَّذِى أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهٖ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسٰى وَعِيْسٰى: أَنْ أَقِيْمُوْا الدِّيْنَ وَلَا تَتَفَرَّقُوْا فِيْهِ. (الشورى: ١٣)

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Q. S. Asy Syuura: 13).

Berfirman pula Allah Ta'ala:

وَلَاتَكُوْنُوْا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، مِنَ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ. (الروم: ٣١-٣٢)

"... dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Q. S. Ar Ruum: 31-32).

Dan Allah *'Azza wa Jalla* telah menjelaskan sebagian dari sifat-sifat kaum Musyrikin tentang perselisihan hati mereka:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَقُلُوْبُهُمْ شَتّٰى ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُوْنَ. (الحشر: ١٤)

"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguh-

nya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." (Q. S. Al Hasyr: 14).

Perhatikanlah betapa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* murka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad dan disahihkan oleh Asy-Syaikh Syakir - ketika beliau keluar menjumpai sebagian para Sahabat beliau yang sedang berselisih pendapat tentang suatu ayat, maka beliau keluar dengan merah membara wajahnya seolah-olah seperti biji buah delima, dan beliau melempar kepada mereka lalu bersabda:

مَهْلاً يَاقَوْمِ بِهٰذَا هَلَكَتِ الْأُمَمُ قَبْلَكُمْ بِضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ لِيُكَذِّبَ بَعْضُهُ بَعْضًا وَلٰكِنْ نَزَلَ لِيُصَدِّقَ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَلِمْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَكِلُوْا إِلَى عَالِمِهِ.

"Pelan-pelan wahai kaumku, dengan cara ini telah binasa umat-umat sebelum kalian, karena mereka memikul sebagian isi Kitab-kitab dengan sebagian yang lain. Sesungguhnya Al Qur'an itu tidaklah diturunkan agar sebagiannya mendustakan sebagian yang lain, tetapi dia diturunkan agar sebagiannya membenarkan yang lain. Maka yang telah kalian mengerti beramallah dengannya, dan yang kalian masih bodoh daripadanya serahkanlah kepada yang mengertinya!"

Berhimpun mempelajari Al Qur'an adalah ibadah nafilah/tambahan yang sangat besar, tetapi kalau di te-

ngah-tengah *jamaah* itu timbul perselisihan maka meninggalkan ibadah nafilah itu adalah wajib untuk menjaga perasaan saling kasih sayang dan persatuan. Demikianlah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengajari kita sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Bukhary dalam Kitab Shahihnya:

إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا ائْتَلَفَتْ عَلَيْهِ قُلُوبُكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَقُومُوا عَنْهُ...

"Bacalah Al-Qur'an selagi hati kalian berpadu padanya, kalau kalian berselisih maka berdirilah dan pergi daripadanya...!"

Dan inilah dia salah seorang dari para Imam kaum Muslimin memasuki Masjid untuk menunaikan Shalat lalu beliau dapatkan suatu kaum berselisih tentang Iqamah, kemudian beliau pergi dan menjelaskan alasan dari tindakan beliau ini, bahwa Iqamah adalah Sunnah hukumnya sedangkan kesatuan dan menjauhi perselisihan adalah urusan wajib yang sangat dikuatkan. Dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَتَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ.

"... janganlah kalian berselisih lalu berselisih pula hati kalian...!" (Hadis sahih).

'Abdullah bin Mas'ud menunaikan Shalat dalam perjalanan di belakang Utsman bin 'Affan sebanyak empat rakaat sedangkan beliau mengerti bahwa tuntunan Sun-

nah adalah dua rakaat saja, karena perselisihan itu seluruhnya adalah buruk...

Dan inilah pula sejumlah Sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunaikan Shalat dibelakang Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafy, sedangkan kejahatan Al-Hajjaj ini cukup diketahui. Begitu juga inilah Al-Imam Ibnu Taimiyah memperkuat dalam Kitab Majmu'ul Fatawa yang lebih daripada satu tempat, kemudian mengutip pandangan para Imam yang alim seperti Ahmad Ibnu Hambal, bahwa sangat disukai bagi Imam agar meninggalkan pendapatnya, baik yang Sunnah maupun yang Mustahab kalau para makmum di belakangnya tidak sependapat dengannya menurut mazhab mereka demi untuk mempersatukan hati sampai suatu waktu nanti ditentukan kesempatan untuk bertukar pendapat...[1)]

Di sini timbulah pertanyaan: Manakah dari dua kelompok ini yang lebih baik kedudukannya? Keadaan kaum Salaf (terdahulu) yang Salih dari umat ini yang mempunyai lembaran sejarah yang putih bersih, dan

---

1) Berkata Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah: "Maka satu amal itu sekali waktu disukai pelaksanaannya dan diwaktu yang lain lebih disukai meninggalkannya dengan pertimbangan mana yang lebih kuat antara maslahat mengerjakan dan meninggalkannya sesuai dengan dalil Syar'i, dan orang Islam kadang-kadang meninggalkan amalan mustahab/yang disukai Allah kalau pelaksanaan itu mengadung kerusakan maslahat lebih kuat. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan untuk membangaun Baitullah pada fondasi peninggalan Nabi Ibrahim karena khawatir mereka akan melarikan diri dari Islam karena mereka adalah pemeluk baru. Dan sebab itu Imam Ahmad dan lain-lainnya menyukai kalau Imam meninggalkan pendapatnya untuk mempersatukan para Makmum, sebab mengerjakan yang kurang utama demi kepentingan yang disepakati dan persatuan itu lebih dikuatkan dari pada mengerjakan yang utama, dan itu boleh saja." (Majmu'ul-Fatawa 24/197).

yang mengambil petunjuk dari petunjuk Allah, serta berusaha keras mengamalkan agama-Nya sehigga Allah dengan lantaran mereka mengunggulkan ajaran-Nya dan menegakkan Syariat-Nya. Ini yang lebih baik ataukah kelompok yang datang setelah syetan menggoda dalam kalangan mereka, membangkitkan permusuhan dan kebencian, dan timbul golongan-golongan, ajaran-ajaran mazhab yang membelenggu Umat di bumi dan Penguasa mengasingkan diri dari Al Quran, sehingga akhirnya meninggalkan kekhalifahan, kemuliaan dan kepemimpinan. Kemudian Allah menyandangkan kepada mereka busana ketakutan, kelaparan, kehinaan dan penindasan karena olah dan perbuatan mereka sendiri.

Dan berita terahir dari Umat ini adalah bahwa segenggam kecil masalah-masalah furu'iah menjadi sebab besar untuk berpecah belah di antara mereka dan hampir membinasakan sisa-sisa kekuatan dan kesatuannya. Sungguh anda akan melihat salah seorang dari mereka itu menjauhkan diri dari melakukan Shalat di belakang saudaranya karena dia berlainan mazhab, dan sebagian yang lain tidak menganggup sah perkawinan dengan mazhab lain karena ada sedikit perbedaan akidahnya dan menyimpang.

Maka tiba-tiba dalam suatu kaum terjadi saling mencela di atas mimbar-mimbar dan salah seorang di antara mereka melemparkan celaan-celaan dan kritikan-kritikan kepada yang lain. Bergeserlah semangat dan kekuatan kaum Muslimin dari memerangi musuh mereka dan menyadari bahaya yang mengepung dan mengancam keberadaan mereka secara serentak. Maka bencana di antara mereka pun menghebat, dan anda li-

hat mereka itu tampak bersatu tetapi hati mereka cerai-berai. Ini pada kubu beberapa mazhab fiqhiyah.

Adapun berbagai arah pergerakan, maka juga terjadi tanpa halangan, Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun, kepada Tuhan mereka semua akan kembali untuk diadili perselisihan mereka itu. Sedangkan persoalannya harus dihentikan dan dievaluasi (diperhitungkan) karena kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti, dan perpecahan yang datang menimpa, perselisihan yang melanda ini, yaitu berbagai penghalang yang melintang di jalan, tidaklah dipergunakan selain oleh musuh-musuh Allah. Dan tidak memberikan kemenangan kecuali kepada orang yang menanti kesempatan untuk memukul kita. Dan tidak menjadi baik akhir urusan umat ini kecuali dengan hal yang telah memperbaiki pendahulu mereka, yaitu saling bergandengan untuk membangun, saling melupakan kesalahan dan keterlanjuran, serta lebih mengutamakan saudaranya di waktu sempit dan di waktu lapang.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ. (الصف: ٤)

"Sesungguhnya Allah itu menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash Shaaf: 4)

Sungguh, di antara para Sahabat Rasul *Sallahu Alaihi wa Sallam* pun terdapat berbagai perbedaan pandangan tentang sebagian masalah-masalah fiqih. Tetapi tidak mempengaruhi kasih sayang dan saling keteri-

katan mereka, dan hampir tidak pernah di sampaikan suatu masalah furu'iyah melainkan terjadi perbedaan antara para 'Ulama yang agung itu, tetapi tidaklah berpengaruh atas kasih sayang dan ikatan persaudaraan di antara mereka...[2)]

Maka saya tidak tahu apa yang telah menimpa kaum Muslimin pada zaman ini, dan apa yang mereka peroleh sekiranya mereka saling mengikatkan diri dan saling menolong dalam masalah norma-norma akidah dan masalah-masalah pokok yang mereka sepakati. Tidak pula saling mencela dalam masalah-masalah furu'iyah yang mereka perselisihan yang memang memungkinkan bagi mereka untuk berbeda pandangan dalam hal itu.

Sungguh para Sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bepergian bersama, lalu sebagian mereka berpuasa dan sebagian yang lain tidak

---

2) Berkata Al-Imam Taimiyah; Dan sungguh para Tabi'in Fuqaha yaitu sebagian mereka melakukan shalat dibelakang yang lain dan kadang-kadang la meninggalkan yang dipandang wajib oleh Makmum, maka mazhab Abu Hanifah dan Ahmad menentukan bahwa najis dari selain dua jalan itu membatalkan wudlu, sedangkan Al-Rasyid telah melakukan bekam (mengeluarkan darah/najis dari badan dengan cara berbekam) lalu Abu yusuf melakukan shalat dibelakang beliau, maka dikatakan orang kepada Abu Yusuf: "Subhanallah, Amierul Mu'minin!" dan ketika Abu Hanifah ditanya tentang hal ini beliau memberikan fatwa bahwa wajib berwudlu apakah kita shalat bermakmum di belakangnya?" Beliau menjawab: "Subhanallah, apakah anda tidak Shalat di belakang Sa'id Ibnul Musayyab dan Malik bin Anas?" (Majmu'ul Fatawa 20/365). Dan sahabat Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa shalat dalam perjalanan itu dua rakaat, dan beliau shalat dibelakang 'Utsman bin 'Affan di Mina empat raka'at, maka ketika ditanyakan kepada beliau: "Mengapa tuan shalat di belakang?" Atau "Tuan mengingkarinya?" beliau berkata: Perselisihan itu seluruhnya adalah buruk!" sebagaimana tersebut dalam shahih Muslim.

berpuasa, tetapi yang berpuasa tidak mencela yang tidak berpuasa dan yang tidak berpuasapun tidak mencela yang berpuasa. Inilah keadaan kaum Salaf, dan inilah yang harus dimiliki oleh kaum Khalaf kalau mereka ingin mengembalikan kemuliaan agama ini. Sekalipun terjadi juga perbedaan, maka tidaklah seyogianya kita membawa perselisihan yang buruk dan kefanatikan yang busuk ke medan-medan jihad yang suci. Karena urutan jihad adalah sungguh sangat agung dan penuh berkah dan kebaikan. Di sana pula terhimpun berbagai macam tujuan keagamaan dengan beraneka perbedaan dan pertengkarannya, semuanya ditampung pada halaman yang luas dan pada puncaknya yang tinggi, sehingga mereka tegak sebagai satu barisan yang menghadapi satu musuh yang hendak mencabut akar-akar mereka dan menginjak-injak kehormatan mereka, tidak membedakan antara yang Salafy dan yang Khalfy.

Maka wahai orang-orang yang beriman, waspadalah dan berangkatlah berperang dengan berpasukan atau berangkatlah bersama-sama, dan saya hanyalah memperingatkan anda dengan sebagian nasihat, saya bisikkan kepada anda sebagai pengarahan. Semoga dengan itu kita dapat mencabut berbagai ranjau dan kendala yang oleh musuh dibidikkan kepada kita di jalan yang akan kita lalui, saya larang anda dari tiga hal: menyampaikan berita burung, banyak bertanya dan membangkit-bangkitkan keadaan... dan telah tersebut dalam Alhadis:

ذَرُونِي مَاتَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. فَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ

فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَاأَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَااسْتَطَعْتُمْ.

"Ikutilah aku tentu aku tidak meninggalkan kalian, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian hanyalah banyaknya pertanyaan mereka dan menyalahi para Nabi mereka. Maka yang ku larang kalian daripadanya jauhilah, dan yang ku perintahkan kepada kalian laksanakanlah yang kalian mampu!" (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

Hendaklah kalian jauhi sikap keterlaluan, memberat-beratkan dan merasa pintar dalam urusan agama, dan handaklah kalian terima Alhadis yang meyakinkan ini. Bersabda Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِى الدِّيْنِ.

"Hati-hatilah terhadap sikap keterlaluan dalam agama, karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian hanya karena berlebih-lebihan dalam agama!" (Hadis Sahih, lihat "Hujjatun Nabiy" oleh Albany)

Dan telah bersabda Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

لَاتُشَدِّدُوْا فَيُشَدِّدُ اللهُ عَلَيْكُمْ، فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوْا فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِى الصَّوَامِعِ وَالدِّيَارَاتِ

وَالْبِيَعِ يَعْنِى الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى.

"Jangan kalian memberat-beratkan sehingga Allah memperberat kalian, karena sesungguhnya suatu kaum telah memberat-beratkan maka Allah pun memperberat mereka, kemudian itulah sisa-sisa mereka dalam gereja-gereja, biara-biara dan sinagog-sinagog - yaitu kaum Yahudi dan Nasrani -" (Hadis Hasan dikeluarkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir beliau).

Dan bersabda beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ. هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ. هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ.

"Binasalah orang-orang yang merasa pintar! Binasalah orang-orang yang sok pintar! Binasalah orang-orang yang sok pintar!" [3)]

---

3) Dikeluarkan oleh Muslim dalan Shahihnya, berkata Abdul- Ma'aly Imamul-Haramain dalam kitabnya "Ghayyatsul-Umma fi Iltiyats idhdhulmi": Adalah kaum Salaf terdahulu r.a. itu melarang mencari masalah-masalah yang terselubung/tidak jelas, memperdalamhal-hal yang sulit, menyelidiki yang berat-berat, berpayah-payah mengumpulkan masalah-masalah syubhat dan memberati diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sesuatu yang belum terjadi, mereka memperhatikan pengarahan perhatian untuk menyuruh berbuat baik dan bertakwa, mencegah gangguan dan berbuat taat sesuai dengan kemampuan, dan mereka r.a. itu tidaklah menahan diri dari yang digeluti kaum Mutaakhir kerena kelemahan, keterbatasan dan bodoh tentang tabi'at dan kepintaran manusia .. sama sekali ..., mereka adalah makhluk paling cerdas otak mereka dan paling kuat argumentasi mereka, tetapi mereka meya-

Hati-hatilah wahai saudara-saudaraku, dari sikap memaksakan/memperberat diri dan sangat memperhatikan hal-hal yang tidak mendekatkan diri kepada Allah *'Azza wa Jalla*, jauhilah omong kosong dan hal-hal yang tidak menambah kebaikan-kebaikan kalian, karena telah tersebut dalam Alhadis:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ.

"Sebagian dari kebaikan ke-Islaman seseorang adalah meninggalkan yang tidak berguna baginya." (Hadis Sahih diriwayatkan oleh At-Turmudzi dengan isnad kuat).
Dan berfirman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ

---

kini bahwa menghamburkan diri pada syubhat itu mengajak kepada kesesatan dan salah satu sebab keterlantaran, maka meraka sangat berhati-hati terhadap hak kaum terhadap hak kaum muslimin seluruhnya yang sekarang ini mereka diuji dengannya dan didorong ke sana, dan kami mengetahui bahwa mereka itu bukanlah tidak mengerti membahas yang rumit- rumit dan liku-liku permata dan tidak mengajak menanjak ke sana, tetapi sangat ketat terhadap orang yang akan memasuki pembahasan itu" kutipan diringkaskan dari kitab tersebut halaman 19.

قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوْا بِهَا كَافِرِيْنَ. (المائدة: ١٠١–١٠٢)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakannya di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu. Allah memaafkan (kamu tentang hal-hal itu) Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
"Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada Nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya)." (Q. S. Al Maidah: 102).[4]

Dan berhati-hatilah! Kemudian berhati-hatilah dengan pertengkaran yang kosong dan perdebatan yang pedih yang menyeret umat kepada kegagalan dengan cepat, karena telah tersebut dalam Alhadis:

وَأَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِى وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَلَوْكَانَ مُحِقًا.

---

4) Dari Ibnu 'Awn dia berkata: Berkata Al-Qosim: "Sesungguhnya kalian menanyakan beberapa hal yang tidak kami tanyakan dan kalian membahas yang tidak pernah kami bahas" (As-Silsilah Adl- Dla'ifah oleh Syaikh Nashir Juz 2 halaman 287). Dan berkata Ibnu Umar: *"Janganlah menanyakan yang belum terjadi"* Diriwayatkan oleh Ad-Dailamy dengan sanad Sahih, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhary dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam. "Sesungguhnya manusia yang paling besar dosanya adalah orang yang menanyakan suatu masalah yang tidak diharamkan lalu diharamkan karena pertanyaannya."*

"Dan saya adalah Pemimpin di rumah di tengah-tengah Syurga bagi orang yang meninggalkan pertengkaran walaupun untuk menyatakan kebenaran!" (Diriwayatkan oleh At-Turmudzi).

Maka, kalaupun harus dilakukan juga pertukaran fikiran dan menjelaskan beberapa masalah, hendaklah dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik sebagaimana yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل: ١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk." (Q. S. An Nahl: 125).

Benar, dengan kebijaksanaan ini kita telah mengikat kesepakatan, memperkuat jerat melawan berbagai jalan perselisihan dan perpecahan. Maka, kalau kita bersama satu umat yang bersatu hati bagaikan bangunan-bangunan saling berkait erat dan seperti satu tubuh yang kalau sakit salah satu anggautanya, semua anggauta badan ikut merasakan sakitnya. Kalau kita istiqamah/konsisten, menundukkan nafsu dan keinginan kita untuk

meraih ridha Allah *'Azza wa Jalla*, dan kita merendahkan diri kepada saudara-saudara kita serta mewujudkan 'ubudiyah kepada Allah Yang Maha Tunggal lagi Maha Kuasa... ketika itu - dan bukan sebelumnya - kita berharap cukup layak untuk menerima janji yang membawa kita ke puncak kejayaan di Dunia dan Akhirat.

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِى ارْتَضَى لَهُمْ، وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا، يَعْبُدُوْنَنِى لَايُشْرِكُوْنَ بِى شَيْئًا، وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ.

(النور: ٥٥)

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutuan se-

suatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." (Q. S. An Nuur: 55).

Kemudian daripada itu, anda pasti akan mengingat-ingat akan apa yang saya katakan kepada anda, dan saya serahkan urusan ini kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha melihat akan seluruh hamba!

BATAS-BATAS KETAATAN KEPADA IMAM

Benar, sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf, tak ada ketaatan kepada makhluk dalam mendurhakai Khaliq.

Ini adalah suatu kebenaran, tetapi ketika perbuatan maksiat itu dilakukan dengan terang-terangan dan kita mempunyai alasan dari Allah dan pelakunya tidak mempunyai alasan dan tidak pula kekuasaan, di sana timbullah masalah-masalah yang melapangkan kita untuk berbeda pandangan tentangnya, atau ada alasan-alasan penting yang meliputinya atau mengandung kemaslahatan syar'iyah bagi kaum Muslimin yang mengundang untuk memasuki sebagian perbedaan pendapat. Maka ketika itu Syara' mempunyai sikap lain yang seyogianya kita memahaminya secara benar dan kita melapangkan dada terhadapnya. Itu semua adalah masalah serius dan gawat, urusan yang sulit, yang tidak mudah bagi orang yang lalai, maka wajiblah dihadirkan ketakwaan dan kewaspadaan bagi yang diperintah dan yang memerintah, ini menurut para Ulama Ushul dinamakan:

اَلضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ.

"Kepentingan-kepentingan itu memperbolehkan / menghalalkan larangan-larangan"

Dan demikian itu dibawah Kaidah :

اَلْمُوَازَنَةُ بَيْنَ الْمَصَالِحِ.

"Perimbangan antara beberapa kepentingan"

DALIL-DALIL ATAS KEBENARAN PRINSIP INI

1. Sesungguhnya merusak kemuliaan bulan Haram dan perang dalam bulan itu adalah masalah besar di sisi Allah dan agung dalam agama Allah. Tetapi ketika Agama mendapat firnah, pendongkelan dan rintangan pada jalan Allah serta kekafiran terhadapnya, maka persoalannya pada waktu itu menjadi lebih besar dan lebih agung di sisi Allah dan bukan menjadi kecil bila di hadapkan masalah perang dalam bulan-bulan Haram. Dan yang akhir ini perang dalam bulan Haram berubah menjadi persoalan wajib setelah sebelumnya merupakan tindak dosa dan terlarang.
   Tentang hal ini bertanyalah seseorang dan Al Quran menjawab:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيْهِ. قُلْ قِتَالٌ فِيْهِ كَبِيْرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ

الْقَتْلِ. (البقرة: ٢١٧)

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar dari pada pembunuhan...." (Q. S. Al Baqarah: 217).

2. Dan kalau orang menghadapi kelaparan yang karenanya dia mengkhawatirkan akan terjadi kehancuran dirinya dan di sana tidak ada jalan untuk melestarikan hidupnya kecuali minum khamer atau makan bangkai, maka tiada dosa atasnya dan penilaiannya terserah kepada Allah. Dan ketika itu berubahlah larangan-larangan ini - ketika terjadi semacam keadaan darurat - menjadi salah satu dari yang diperbolehkan, bahkan kadang-kadang mencapai tingkat wajib. Karena kalau lebih kuat dugaannya bahwa dia akan binasa/mati, maka tidaklah dia berhak untuk menyucikan diri dan berlagak pintar sehingga terjerembab dalam keadaan yang lebih besar dan lebih buruk di sisi Tuhannya:

وَلَاتَقْتُلُوْٓا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا (انساء: ٢٩)

"Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (Q. S. An Nisa': 29).

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَا

أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ. إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. (البقرة: ١٧٣)

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q. S. Al Baqarah: 173).

3. Belumkah anda memperhatikan kepada Tuhan, bagaimana Allah telah memberikan keringanan kepada para hamba-Nya untuk berdusta pada sebagian tempat sedangkan dusta itu adalah salah satu dosa besar yang paling jelek, tetapi itu adalah ketentuan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui: Ummu Salamah telah meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* telah memberikan keringanan untuk berdusta[1] dalam tiga hal:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ فِى الْكَذِبِ فِى ثَلاَثٍ: اَلْحَرْبِ وَالرَّجُلِ مَعَ زَوْجَتِهِ وَالْإِصْلاَحِ بَيْنَ النَّاسِ.

---

1) Dusta yang bagaimanapun dalam agama Islam tidak dapat di benarkan dan pelakunya akan mendapatkan ancaman siksa yang berat. Adapun yang dimaksud adalah diplomasi (menggunakan perkataan yang samar-samar atau sangat berhati-hati dalam berunding/menghadapi).

"Dalam perang, orang laki-laki terhadap isterinya dan dalam mendamaikan antar manusia." (Diriwayatkan oleh Muslim).

4. Dan memandang 'Aurat wanita tidaklah dihalalkan sedangkan perintah Al Qur'an telah menegaskan hal itu:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ. (النور: ٣٠)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Q. S. An Nuur: 30).

Tetapi ketika rencana kaum Muslimin menghadapi kebocoran dan di sana tidak ada pilihan antara kebocoran rencana kaum Muslimin kepada musuh dan jatuh dalam sebagian pandangan yang haram, maka Syari'at mempunyai sikap lain: Al-Bukhary meriwayatkan kepada kita dalam Shahihnya, bahwa Hathib Ibnu Abi Balta'ah, dia adalah salah seorang yang menyaksikan perang Badar, dia telah mengirimkan surat kilat kepada penduduk Makkah memberitakan dalam surat itu tentang maksud Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyerang Makkah, dia mengirim seorang wanita untuk menyampaikan surat itu. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membebankan tugas kepada Ali disertai beberapa orang lain untuk menge-

jar wanita itu dan setelah dapat menemukannya dan ditanya, maka pertama kali dia mengaku bahwa dia tidak membawa apa-apa. Setelah itu Ali berkata kepadanya: "Hendaklah kau keluarkan surat itu atau kami telanjangi engkau!" Disuruhnya dia dengan baik untuk mengeluarkan surat itu atau melepas seluruh pakaiannya. Hal ini berarti harus membuka Auratnya. Jelaslah bahwa membocorkan rencana kaum Muslimin itu lebih gawat daripada membuka Aurat.

5. Perhatikan ketika perjalanan sangat berat, sedangkan Jibril menyeru agar pergi berperang, dan sang Pembawa Berita Gembira dan Ancaman (Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) berseru pula:

أَلاَ مَنْ كَانَ سَامِعًا مُطِيْعًا فَلاَيُصَلِّيَنَّ الْعَصْرَ إِلاَّ فِى بَنِى قُرَيْظَةَ.

"Ingatlah, barangsiapa mau memperhatikan dan taat, maka janganlah sekali-kali mengerjakan Shalat 'Ashar kecuali di perkampungan Banu Quraidhah!".. Ini harus tetap berjalan meskipun waktu 'Ashar akan berlalu - sebagaimana terjadi pada sebagain orang secara praktis berdasarkan ilmu bahwa Shalat Ashar dalam hal ini tidak boleh dijamak dengan Shalat Maghrib, tetapi tercapainya sasaran dalam waktu yang ditetapkan ini lebih wajib ketika itu, sedangkan Allah bertindak sekehendak-Nya. Inilah... dan seyogiyanya disebutkan bahwa relevansi Alhadis:

لَاطَاعَةَ فِى مَعْصِيَةِ اللهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوْفِ.

"Tiada ketaatan dalam mendurhakai Allah, dan sebenarnya ketaatan itu hanyalah dalam perbuatan yang ma'ruf/baik!"

adalah sehubungan dengan yang diriwayatkan oleh Al-Bukhary bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah ekspedisi Militer di bawah pimpinan seorang laki-laki dari Sahabat Anshar dengan menyuruh mereka agar memperhatikan dan menaatinya, kemudian mereka menjengkelkannya, maka dia lalu menyalakan api dan menyuruh mereka agar masuk ke dalamnya, tetapi mereka ragu-ragu sampai tenang marahnya. Kemudian mereka menyampaikan hal itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau pun bersabda:

لَوْدَخَلُوْا فِيْهَا مَاخَرَجُوْا مِنْهَا أَبَدًا، لَاطَاعَةَ فِى مَعْصِيَةِ اللهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوْفِ.

"Sekiranya kalian masuk ke dalamnya tidaklah kalian akan keluar daripadanya selama-lamanya, tiada ketaatan dalam mendurhakai Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam perbuatan yang ma'ruf!" (Lihat Zaadul-Ma'ad 2/515).

Dan kepada orang yang mengatakan:

إِنَّ العِبْرَةَ لَيْسَتْ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ وَإِنَّمَا بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ.

"Sesungguhnya maksud ungkapan itu bukan menurut sebab yang tertentu, tetapi menurut arti kata yang umum"

Hendaklah dikatakan: Ini benar! Tetapi menampilkan sebab itu adalah sebagai contoh untuk dijadikan dan diadakan analogi/kiyas atasnya. Jadi tidak ada pembenaran yang memperbolehkan perintah untuk masuk api ini, dan tidaklah masuk akal kalau seseorang menuruti perintah itu. Dan sungguh telah ada kelapangan dan pengganti dalam menghukum dan menjerakan dengan cara sekehendaknya selain dengan api yang tidak dipergunakan untuk menyiksa selain oleh Tuhannya.

Dan hendaklah, wahai saudaraku yang Muslim, kalau anda melihat sesuatu yang anda benci dari Imam/Pimpinan anda, atau anda diperintah untuk melakukan sesuatu yang menyalahi pendapat anda atau madzhab anda atau yang bertentangan dengan perintah Syara' dalam hal yang cukup mengandung alasan-alasan darurat, maka ketika itu bertindak taat adalah paling baik, dan kebijaksanaan yang ditempuh adalah berdisiplin hingga sekiranya Imam itu salah dalam menetapkan hukum setelah mencurahkan segala kemampuan di dalam berijtihad sesuai dengan tuntutan ketakwaan kepada Allah dan kepentingan kaum Muslimin.[2]

---

2) Ulangilah ucapan Imamul-Haramain Abul-Ma'ly dan yang telah kami sebutkan di bawah pasal "kode ethik perhimpunan dan pentingnya memperhatian dan ketaatan" dalam pembahasan ini serta yang beliau katakan pada permulaannya: "Wajib mengikuti Imam secara tegas dalam mepantangannya dari hasil-hasil ijtihad"... artinya sampai sekiranya menyalahi jalan fikiran rakyat dan mereka membencinya sebagaimana jelas dari susunan kata-kata selebihnya dan kandungannya.

Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

"Barang siapa melihat dari Amirnya sesuatu yang dibencinya maka handaklah dia bersabar atasnya, karena sesungguhnya tidak seorang pun memisahkan diri dari Jama'ah sejauh sejengkal lalu dia mati melainkan mati sebagai kamatian jahiliah!" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhary dan Muslim).
Dan bersabda pula beliau:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Apabila Hakim menetapkan hukum lalu berijtihad dan benar maka baginya dua pahala. Dan kalau dia berijtihad dan keliru maka baginya satu pahala!" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhary).

Karena itu tidak boleh merasa pintar dihadapan ketaatan, dan pandangan yang sempit tidak boleh menghalangi untuk berdisiplin. Perhatikan -- semoga Allah menunjuki saya dan anda -- tentang 'Abdullah bin Mas'ud, bagaimana beliau melakukan Shalat di bela-

kang 'Utsman *Radhiallahu Anhu* tidak bersama semuanya - di Mina - sedangkan mereka dalam keadaan bepergian melakukan empat rakaat sempurna tanpa diqasar (ringkas), dan 'Abdullah mengerti Sunnah yang wajib adalah dua rakaat, tetapi dia meninggalkan pendapatnya karena mengikuti ijtihad Imam, dan karena sangat menghendaki ketaatan dan kesatuan barisan serta memadukan hati kaum Muslimin, dan beliaulah yang mengatakan:

"Perselisihan itu semuanya jelek!" dan alkisah itu terdapat dalam Kitab Ash-Shahih.

Ya, benarlah Ibnu Ummi 'Abd: Perselisihan itu seluruhnya buruk, karena sesunggunhya kekompakan hati dan persatuan barisan itu adalah suatu nikmat yang tak ternilai harganya, dan kalau anda membelanjakan seluruh isi bumi tidaklah dapat anda mempersatukan mereka, lalu bagaimana kita akan menyia-nyiakannya? Bahkan kita wajib mengarah ke sana.

Inilah... dan sesungguhnya fardu Jihad itu adalah salah satu fardu yang paling memerlukan Jama'ah, tatatertib dan kepatuhan. Dan tidaklah dapat digambarkan bahwa semua aktifitas Jihad akan berhasil secara sempurna pada zaman Kenabian atau sesudahnya pada zaman Khilafah Rasyidah, sedangkan setiap pribadi menurutkan kepala Kabilahnya sendiri dan fanatik kepada acuannya, lalu tidak memberikan perhatian kepada pengarahan-pengarahan Imam sehingga kalau Imam menghendaki orang-orang pergi berperang masing-masing berpalingdan tidak mendapatkan seorang pun yang patuh... Ini suatu hal yang tidak terjadi dan belum pernah terjadi. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Sebagai akhir saya persilahkan anda sebagai penasihat yang jujur

Wahai kaum Muslimin! Sampai kapan terkoyak-koyak, terpecah-belah, saling menjauhkan diri dan saling tak acuh di antara kaum Muslimin dan para aktifis agama Allah ini? Sampai kapan orang-orang beriman dalam keadaan kocar-kacir terlepas tali pegangan mereka dan masing-masing bekerja menurut kondisi mereka? Tidak adakah suatu kelompok yang berhimpun dan mencurahkan tenaga untuk berjihad berdasarkan agama ini dan berjabat tangan dengan Rabbul- 'Alamin, sehingga tidak terganggu oleh orang yang menentangnya dan tidak juga orang yang meremehkannya ? Tidak adakah seorang laki-laki yang berfikiran cerdas dan sehat yang tampil mengibarkan panji-panji, lalu menghimbau untuk menggalang kekuatan dan mempersatukan barisan?

Sesungguhnya saya menyadari bahwa telah begitu panjang usia dan abad demi abad melewati kita, dan incaran perselisihan semakin membengkak bersama peredaran zaman. Dan- demi Allah - tidak ada pembebasnya selain Allah, meskipun kehinaan, perpecahan dan bencana telah menyentuh tubuh kita tidak akan dapat membebaskannya selain Allah.

Wahai kaum Muslimin, di Timur dan di Barat! Kalian dipanggil untuk menghadapi kepentingan yang paling gawat dan pada waktu yang paling berat, untuk melaksanakan wasiat paling agung:

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ.

Yaitu: "Tegakkanlah Agama itu dan janganlah berpecah-belah!"

Dan kalau Allah mengetahui kebaikan dalam hati kalian tentu kalian akan dikaruniai kebaikan yang diambil-Nya dari kalian, dan mengganti ketakutan dengan keamanan, kehinaan dengan kemuliaan. Maka kemukakanlah argumentasi dan penjelasan, bersikaplah jujur, bersatu, saling mencintai dan bersungguh-sungguh demi Asma Allah. Kalian tidak menghedaki ketinggian kedudukan di bumi dan tidak pula menghendaki kerusakan, dan janganlah mencari penyimpangan dalam kebenaran ataupun perubahan. Kemudian hendaklah kalian ridha dan lapang dada, berhimpunlah bersama Ahlul-Hilli wal-'Aqdi dari kalian, yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian. Mereka telah bertaubat kembali kepada Tuhan mereka, segala urusan dimusyawarahkan di antara mereka. Mereka memperhatikan urusan kalian dan mereka berijtihad bersungguh-sungguh dalam mencari kebaikan kalian, maka ulurkanlah tangan kalian kepada mereka. Berikanlah keikhlasan hati kalian kepada mereka, dan taatilah mereka sesuai dengan kemampuan kalian. Berjalanlah menurut garis perjalanan mereka, maka kalau Allah memperhatikan hati kalian dan mengetahui kejujuran kalian tentulah Dia menjaga kalian dan meluruskan langkah-langkah kalian, serta menyediakan Surga bakal tempat tinggal kalian.

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوْا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ. (محمد: ٧)

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu

dan meneguhkan kedudukanmu." **(Q. S. Muhammad: 7)**

سُبْحَانَكَ اَللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Maha suci Engkau, ya Allah ! Dan dengan memuji Engkau aku mempersaksikan bahwa tiada illah selain Engkau, aku mohon ampunan-Mu dan bertaubat kepad-Mu !"

DAFTAR BUKU TERBITAN
HAZANAH ILMU

17. KETAATAN DAN KEDISIPLINAN JAMAAH MENUJU KEJAYAAN
Oleh: Abu Ibrahim Ahmad Al-Mishry — **Rp. 3.200,-**

18. ANAKKU LURUSKAN AKIDAHMU
Oleh: Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu — **Rp. 2.000,-**

19. MENYIASATI PEMERKOSAAN
[SERIAL KISAH KLASIK DARI PESANTREN]
Oleh: Umu Firdaus Al-Halwani — **Rp. 2.000,-**

20. MENGUAK RAHASIA AMAL SHALIH
Oleh: Abu Ahmad Muhammad Naufal — **Rp. 5.000,-**

BUKU-BUKU YANG SEGERA AKAN TERBIT

1. **GENERASIKU KEMBALILAH KEPADA AQIDAH QUR'ANI**
   Oleh: Syaikh Muhammad Abu Zahrah
2. **BERMUNAJAT DI KEHENINGAN MALAM**
   Oleh: Syaikh Hasan Al-Banna
3. **NASEHAT-NASEHAT RASULULLAH KEPADA AHLUL-QUR'AN**
   Oleh: Umu Firdaus Al-Halwani
4. **MENYIKAPI AL-QUR'AN**
   Oleh: Abu Ahmad Muhammad Naufal
5. **RANJAU-RANJAU SYETAN DALAM MENYESATKAN MANUSIA**
   Oleh: Aba Firdaus Al-Halwani
6. **NASEHAT-NASEHAT RASULULLAH DALAM BERUMAH TANGGA**
   Oleh: Umu Firdaus Al-Halwani
7. **WEJANGAN-WEJANGAN RASULULLAH**
   Oleh: Abu Ahmad Muhammad Naufal
8. **MANUSIA [SEPUTAR INTERPRETASI ISLAM TERHADAP SEJARAH]**
   Oleh: Muhammad Qutb
9. **ANTARA AQIDAH DAN KEPEMIMPINAN**
   Oleh: Syith Muhammad Khaththab
10. **SHAFWATUT-TAFAASIR**
    Oleh: Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni